

**IMPLEMENTASI METODE *AL-HIKMAH* DAN *AL-MAU'IZAH AL-HASANAH*
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMISISWA PADA
PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MA MA'ARIF AL-MUKARROM
KAUMAN PONOROGO**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

NINIK DWI ROHMAWATI

NIM: 201180169

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JUNI 2022

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ninik Dwi Rohmawati
NIM : 201180169
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Ponorogo, 26 April 2022

(Siti Rohmaturrosyidah R., M.Pd.I)

NIDN. 2023118901

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



(Dr. Khairul Wathoni, M.Pd.I)

NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ninik Dwi Rohmawati
NIM : 201180169
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 8 Juni 2022

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 Juni 2022

Ponorogo, 14 Juni 2022



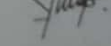
Mengesahkan

Direktur Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Atachul Choiri, M.A.R
NIP. 199031002

Tim Penguji Skripsi:

1. Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd ()
2. Penguji I : Lia Amalia, M.Si ()
3. Penguji II : Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ninik Dwi Rohmawati

NIM : 201180169

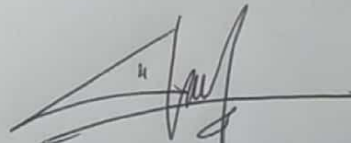
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.as.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis

Ponorogo, 16 Juni 2022



Ninik Dwi Rohmawati
NIM. 201180169

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ninik Dwi Rohmawati

NIM : 201180169

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2022

Penulis



Ninik Dwi Rohmawati

ABSTRAK

Rohmawati, Ninik Dwi. 2022. *Implementasi Metode Al-Hikmah dan Al-Mau'izah Al-Hasanah dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, M.Pd.I.

Kata Kunci: Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah*, Kepribadian Islami, Pembelajaran Aqidah Akhlak.

Proses belajar mengajar, guru mendidik peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki imtaq, imtek, akhlak mulia, budi pekerti dan kepribadian islami. Maka, alat yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode, yang diartikan sebagai suatu cara yang harus dilakukan untuk menyajikan bahan pelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Metode termasuk komponen yang paling penting dan utama. Karena, tidak mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali jika disampaikan dengan metode yang tepat. Peserta didik dibina dan dididik tidak hanya sekedar cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian islami, sehingga peserta didik lahir sebagai generasi yang religius. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, guru diharapkan dapat membentuk kepribadian islami dengan menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, (2) mengungkap faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, (3) menjelaskan hasil dari implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Metode penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik menganalisis datanya menggunakan: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini adalah (1) Guru yang menerapkan metode *al-Hikmah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian islami siswa yakni dengan melakukan pendekatan yang ramah dan tidak menghakimi pola pikir peserta didik. Jika di luar kelas, dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dalam membentuk kepribadian islami siswa, guru melakukan interaksi pada peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam menerapkan metode *Al-Mau'izah al-Hasanah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru memberikan nasihat kepada peserta didik di akhir pembelajaran dengan lembut, suara yang jelas serta bahasa yang mudah dipahami. (2) Faktor yang mendukung guru dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: latar belakang guru, pengalaman mengajar guru, penguasaan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran, minat siswa dan perhatian siswa. Sedangkan faktor yang menghambat guru dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu terletak pada alokasi waktu, (3) Hasil setelah guru menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*, yakni terdapat perubahan yang dialami siswa, seperti meningkatnya hasil belajar siswa, siswa mengalami perubahan tingkah laku, siswa taat dalam mengikuti kegiatan pembiasaan serta dapat menjaga kesehatan jasmani maupun rohani dengan melaksanakan kegiatan olah raga dan kewajibannya sebagai umat Islam.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	10
A. Kajian Teori	10
B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	31

BAB III : METODE PENELITIAN	39
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	39
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Lokasi Penelitian	40
D. Data dan Sumber Data	40
E. Prosedur Pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	44
G. Pengecekan Keabsahan Data	47
BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Latar Penelitian	49
B. Paparan Data	56
C. Pembahasan	64
BAB V : PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	
SURAT IZIN PENELITIAN INDIVIDU	
SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran tentang akhlak itu sangat penting sekali untuk remaja di Negara Indonesia, maka dari itu pembelajaran tentang akhlak harus ditanamkan sejak dini, agar menjadi manusia yang berbudi pekerti dan berkepribadian yang baik. Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar, serta sebagai wadah bagi siswa untuk memperoleh ilmu dan tempat untuk mempersiapkan peserta didik menjadi orang yang berakhlak mulia. Aqidah akhlak merupakan inti dari tujuan hidup manusia. Apabila aqidah akhlaknya baik maka damailah lahir dan batinnya. Sebaliknya jika aqidah akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Maka dari itu, belajar aqidah akhlak merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan tujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik.

Penanaman nilai-nilai aqidah akhlak bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang bertaqwa dan berbudi pekerti luhur. Hal itu sudah ada kaitannya dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk kepribadian manusia yang bertaqwa. Sebagaimana dijelaskan dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Namun, pada saat ini dalam membentuk kepribadian manusia yang islami dan bertaqwa terasa masih sangat kurang. Dikatakan demikian karena masih terjadi adanya penyimpangan yang didapati dari beberapa sumber misalnya: Data dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Retno Listyarti dan Wasto sebagai Sekretaris Pemerintah Kota Malang, saat diwawancara di Balai Kota Malang, menyatakan bahwa terdapat kasus perundungan dan kekerasan pada anak yang masih terjadi di lingkungan sekolah, yakni ada 17 kasus perundungan dan kekerasan yang melibatkan peserta didik maupun pengajar. Secara rinci, pada hari rabu 29 Desember 2021 Komisioner KPAI Retno Listyarti mengatakan, kasus perundungan dan kekerasan terjadi mulai dari tingkat sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA). Selain dari lingkungan pendidikan, terdapat juga kasus perundungan dan kekerasan yang terjadi di luar satuan pendidikan, yang masih melibatkan peserta didik dari sekolah yang sama, misalnya kasus tawuran antar pelajar. Pelaku kasus perundungan dan kekerasan didominasi oleh teman sebaya, guru, pembina, hingga kepala sekolah. Akibat dari peristiwa itu, terdapat korban yang mengalami kerugian mulai dari lumpuh hingga meninggal dunia. Setidaknya, ada sebelas provinsi yang mencatat kasus-kasus tersebut. Mulai dari Jawa Barat, DKI Jakarta, Banten, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta, kemudian Kepulauan Riau, Sulawesi Tenggara, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatra Selatan.² Sangat memprihatinkan sekali, guru yang seharusnya sebagai tauladan bagi peserta didik akan tetapi tidak memberikan contoh yang baik sehingga terjadi penyimpangan akhlak pada peserta didik.

¹ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), 8.

² Tatang Guritno, "Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021". Kompas.com, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>, diakses pada 1 Februari 2022.

Selain itu, data pernikahan dini di Kabupaten Ponorogo pada tahun 2021, banyak remaja yang mengajukan dispensasi nikah di kantor Pengadilan Agama (PA). Penyebabnya adalah karena terdapat kasus remaja putri yang hamil duluan. Humas Sukahata Wakano mengatakan data dispensasi nikah pada tahun 2020 sebanyak 241 perkara, sementara pada tahun 2021 meningkat menjadi 266 perkara. “Kenaikan terlihat ketika UU perkawinan berubah, langsung melonjak” tutur Sukahata saat dikonfirmasi, pada Kamis (13/1/2022). Menurut Sukahata, biasanya remaja yang baru lulus SMA bisa langsung menikah. Sekarang sudah tidak bisa. Karena pada usia 18 tahun harus mengajukan permohonan menikah baik ke KUA maupun PA. “Dari sekian perkara ini, rata-rata adalah mengalami kasus hamil duluan pada remaja putri. Usianya bervariasi, ada yang usia 17 tahun hamil, 18 tahun hamil, 15 tahun juga ada,” imbuhnya. Dari 266 kasus yang ada, *Married by Accident* (MBA) 65%. Sisanya ada yang sudah berhubungan suami istri dan juga takut zina dan fitnah. Salah satu faktor yang menjadi penyebab pada kasus ini yaitu kurangnya pengawasan dari orang tua dan faktor di masa pandemi anak-anak dibebaskan menggunakan alat komunikasi. Sehingga biasanya dimanfaatkan untuk hal yang tidak baik atau menyimpang.³

Data di atas menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam dalam mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu dan memiliki kepribadian yang islami sangat kurang. Maka aspek seksiologi pada anak dan remaja sangat memerlukan perhatian dari semua pihak, baik dari orang tua, guru, maupun pemerintah. Artinya, pendidikan seks itu sangat penting karena sebagai upaya untuk membangun kesadaran pada anak dan remaja akan betapa pentingnya mereka melindungi dan menjaga diri mereka dari berbagai upaya yang dapat membahayakan maupun menghancurkan masa depan mereka.⁴ Oleh karena itu, salah satu pihak yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar

³ Charolin Pebrianti, “266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini Karena Hamil Duluan”, Detiknews, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5895576/266-remaja-di-ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-karena-hamil-duluan>, diakses pada 1 Februari 2022.

⁴ Kharisul Wathoni, “Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak),” *Jurnal Kodifikasia*, 1 (2016), 205.

bagi pendidikan seks, pendidikan islami, pendidikan umum kepada anak didik adalah seorang guru. Karena, guru tidak hanya sekedar mampu memberikan dorongan, motivasi, mengajarkan materi akhlak dan ilmu pengetahuan, tetapi harus menjadi teladan bagi peserta didik di sekolah agar tujuan pendidikan bisa tercapai apalagi tujuan pendidikan yang berbasis keagamaan.

Pembelajaran aqidah kepada peserta didik perlu dilakukan sejak dini mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi, karena aqidah mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, dan peranan yang sangat penting bagi pembentukan akhlak seseorang atau pembentukan kepribadian yang islami. Kepribadian islami yang dimiliki peserta didik harus memiliki aktivitas berfikir yang berdasarkan islam yang baik, akidah serta akhlak atau aktivitas dengan melakukan pemahaman terhadap segala peristiwa yang berdasarkan pandangan Islam. Peserta didik yang memiliki kepribadian yang islami, dalam menjalani kehidupan sehari-hari dapat menjaga serta mengaktualisasi potensi ketauhidan dengan cara yang baik dan tidak menentang ajaran islam. Selain itu peserta didik dapat menjaga waktunya dengan ibadah serta menjaga daya tahan tubuh (jasmani) dan melawan atau mengendalikan perkataan, hawa nafsu yang dimilikinya.

Oleh sebab itu, lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan berbasis keagamaan serta membentuk kepribadian yang islami pada siswa yaitu madrasah. Madrasah merupakan bagian dari Sisdiknas yang memiliki peran yang cukup penting dalam pendidikan dan sejajar dengan sekolah umum. Madrasah memiliki peluang yang sangat banyak, antara lain: *pertama*, kehidupan beragama yang semakin semarak dan semakin diamalkan dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan sehari-hari, karena di tengah krisis moral yang terjadi di Indonesia, pendidikan madrasah menjadi pilihan yang tepat karena dalam pendidikan madrasah sudah mencakup pemberian wawasan Ilmu Agama. *Kedua*, meningkatkan sumber daya manusia melalui penyelenggaraan madrasah. *Ketiga*, Adanya peluang untuk mengembangkan program sesuai dengan kemandirian dan ciri kekhususan

madrasah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan pembangunan nasional. *Keempat*, adanya dukungan dari masyarakat yang sangat luas dalam upaya ikut berperan serta dalam menyelenggarakan madrasah baik dalam hal pembangunan, pengelolaan, maupun dalam hal tanggung jawab kemitraan dalam pengabdian kepada bangsa, negara dan agama. *Kelima*, semakin berfungsinya Kementerian Agama dalam pembinaan dan pengelolaan madrasah.⁵

Madrasah pasti memiliki sistem dan ciri kekhususan tersendiri dalam mewujudkan visi dan misinya dalam mendidik para peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki imtaq, imtek, akhlak mulia, budi pekerti yang baik dan kepribadian yang islami. Sistem tersebut akan terpenuhi ketika para guru mampu menerapkan metode pembelajaran dengan maksimal sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

Madrasah aliyah (MA) Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, termasuk madrasah yang memiliki ciri kekhususan tersendiri dan sistem tersendiri dalam mewujudkan visi dan misinya, serta dalam mendidik peserta didiknya. Dikatakan demikian, karena dalam proses belajar mengajar, metode yang digunakan dalam membentuk kepribadian islami siswa itu sangat diperhatikan. Seperti guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yang menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA di MA M'arif Al-Mukarrom. Guru yang menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak itu bertujuan untuk membentuk kepribadian islami siswa. Dikatakan demikian, karena pada kegiatan observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti, perilaku yang dialami peserta didik sangat memprihatinkan. Perilaku yang kurang disiplin pada saat pembelajaran berlangsung serta terdapat peserta didik yang bolos dari sekolah. Maka salah satu cara untuk mengurangi masalah di atas, yakni guru menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak untuk membentuk kepribadian yang islami pada siswa.⁶

⁵ Faridah Alawiyah, "Pendidikan Madrasah di Indonesia," *Jurnal Aspirasi*, 1 (Juni 2014), 56-57.

⁶ Saiful Ihwan, Guru Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MA Ma'arif Al-Mukarrom (Observasi pada tanggal 21 September 2021).

Wahbah az-Zuhaili menjelaskan bahwa *al-Hikmah* bermakna perkataan yang benar dan mudah ditangkap, serta menyentuh dan sangat berkesan di dalam jiwa.⁷ Abdurahman An-Nahlawi mendefinisikan *al-Mau'izah* sebagai sesuatu yang dapat mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan batinnya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa berbentuk sebagai nasihat dengan cara menyentuh hati, batinnya. Istilah *al-Mau'izah* disebut juga sebagai *al-wa'zhu* yakni pemberian nasihat dan peringatan akan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hatinya dan menggugah untuk mengamalkannya.⁸

Berangkat dari latar belakang permasalahan yang sudah diuraikan di atas, terasa sangat penting bagi peneliti untuk melakukan penelitian secara mendalam di kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, karena metode yang diterapkan merupakan langkah baru yang sangat menarik dan masih jarang terdapat di suatu lembaga yang menerapkannya sesuai dengan metode yang sama. Selain itu, terdapat dampak positif yang nyata setelah kegiatan tersebut berjalan secara konsisten, yaitu para peserta didik memiliki kepribadian yang islami dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sehingga, peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut dengan judul **“Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.”**

B. Fokus Penelitian

Agar mendapatkan gambaran yang jelas. Maka, dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan pada masalah yang berhubungan dengan penerapan metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA tahun ajaran 2021/2022 pada kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang lebih mengedepankan aspek afektif

⁷ Mohammad Al Farabi, *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2018), 227.

⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an* (Bandung: Alfabeta, 2009), 110.

siswa, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan ditumbuhkembangkan ke dalam diri siswa. Sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif, tetapi juga mampu mengubah pengetahuan akidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat di aplikasikan ke dalam perilaku sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom?
3. Bagaimana hasil dari implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom,
2. Untuk mengungkap faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom,
3. Untuk menjelaskan hasil dari implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik
 - a. Dapat dijadikan sebagai rujukan atau landasan teori dalam kajian pelaksanaan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
 - b. Menambah wawasan keilmuan bagi para pendidik dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak.
2. Praktis
 - a. Bagi Guru, sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi lebih lanjut dalam menerapkan metode.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan, dapat meningkatkan kualitas madrasah dan mutu madrasah sebagai lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian islami pada siswa.
 - c. Bagi Peneliti, meningkatkan wawasan pengetahuan serta menambah pengalaman sehingga bisa menyelesaikan perkuliahan jenjang strata satu.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang terdapat di dalamnya. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab dan masing-masing bab saling berkaitan yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

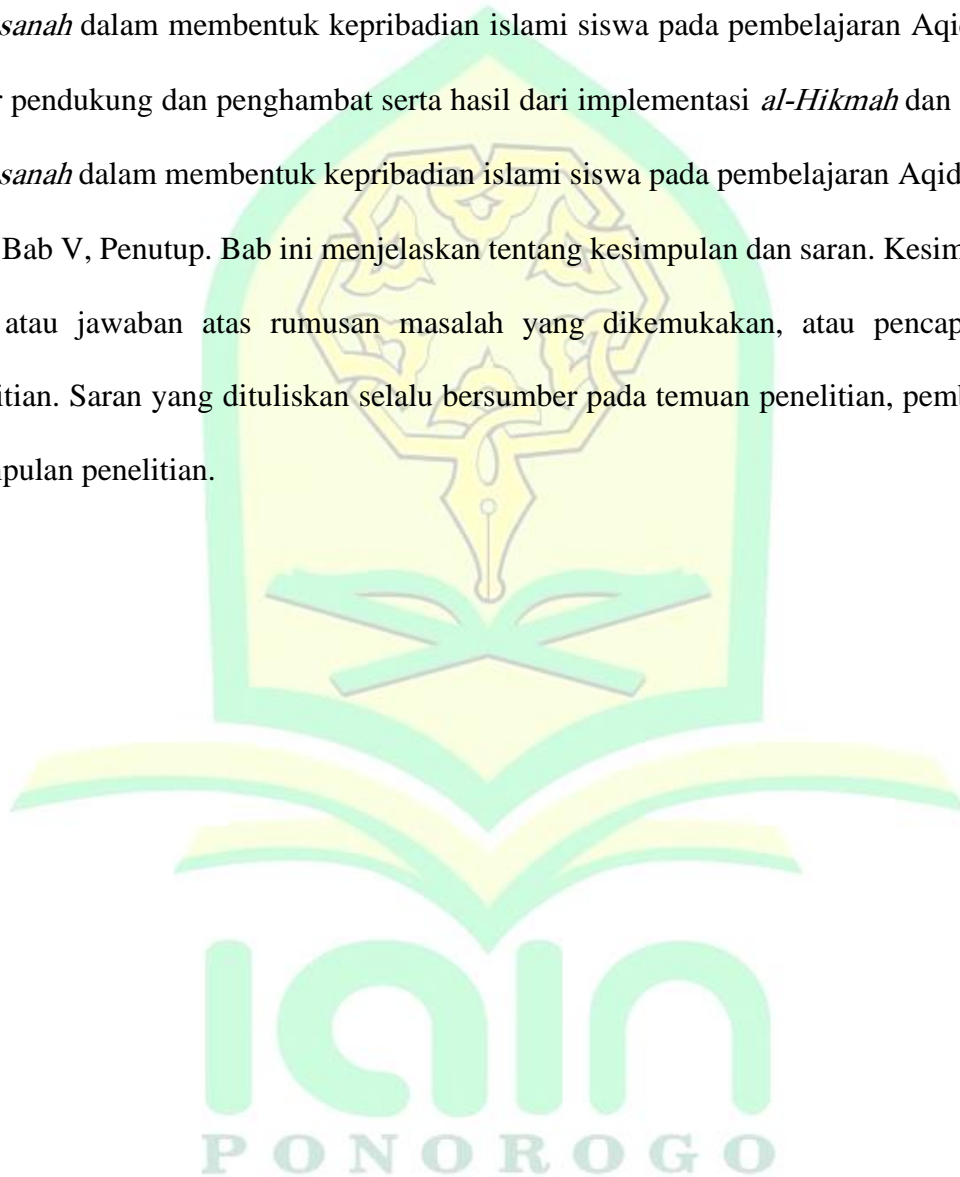
Bab I, Pendahuluan. Bab ini memaparkan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, Kajian Pustaka. Bab ini mendiskripsikan kajian teori berisi landasan dalam melakukan kegiatan penelitian yang terdiri atas: metode, metode *al-Hikmah*, metode *al-Mau'izah al-Hasanah*, kepribadian Islami, pembelajaran Aqidah Akhlak, dan mendiskripsikan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

Bab III, Metode penelitian. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, Hasil dan Pembahasan. Bab ini berisi tentang gambaran umum latar penelitian, paparan data dan pembahasan berisi tentang penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, faktor pendukung dan penghambat serta hasil dari implementasi *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

Bab V, Penutup. Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi hasil atau jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, atau pencapaian tujuan penelitian. Saran yang dituliskan selalu bersumber pada temuan penelitian, pembahasan dan kesimpulan penelitian.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*

a. Pengertian Metode

Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan otak manusia atau seluruh potensi yang dimiliki manusia baik lahir maupun batin demi terbentuknya pribadi muslim yang mulia. Tugas dari pendidikan untuk memberdayakan seluruh potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, memberikan bermacam-macam ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi tahu.⁹

Untuk mencapai tujuan pendidikan dibutuhkan yang namanya metode agar muatan pendidikan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien. Metode berasal dari bahasa Yunani "*Greek*", yakni "*Metha*" berarti melalui, dan "*Hodos*" artinya cara, jalan, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode artinya jalan atau cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode termasuk komponen yang paling penting dan yang paling utama. Karena tidak ada kemungkinan materi pembelajaran dapat diterima dengan baik kecuali jika disampaikan dengan metode yang tepat.

Metode dapat diartikan sebagai alat yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran dalam pencapaian tujuan. Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah yang

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), 12.

lebih baik.¹⁰ Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilakukan oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran.

b. Metode *al-Hikmah*

1) Pengertian metode *al-Hikmah*

Kata hikmah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kebijaksanaan, arti atau makna yang mandalam.¹¹ Sementara itu, dalam bahasa Arab *al-Hikmah* bermakna kebijaksanaan dan uraian yang benar. Dengan kata lain, *al-Hikmah* adalah mengajak manusia kejalan Allah Swt. dengan cara keadilan dan kebijaksanaan. Hikmah menurut para pakar Islam sebagai berikut:

- a) Menurut Muhammad Rasyid Ridha, hikmah adalah pengetahuan mengenai akibat dan hakikat yang terdapat dalam sesuatu serta manfaat dari sesuatu itu. Pengetahuan bertujuan untuk mendorong atau memotivasi seseorang untuk melakukan sesuatu yang baik.
- b) Menurut Ibnu Sina, hikmah adalah suatu usaha yang bertujuan untuk menyempurnakan diri manusia dengan membentuk konsep yang sesuai dengan kemampuan manusia.
- c) Menurut al-Raghib al-Isfahani, hikmah adalah suatu kebenaran dengan perantara ilmu dan akal yang berasal dari Allah Swt. ataupun manusia. Jika berasal dari Allah Swt. berarti pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada dan kebenarannya itu bersifat absolut.¹²

Metode *al-Hikmah* dalam proses pembelajaran berarti arif dan bijaksana, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau materi yang

¹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 43.

¹¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hikmah>. KBBI Daring diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Desember 2021 Pukul 11.02 WIB.

¹² Westi Anesta, "Metode Pendidikan Islam dengan Hikmah dalam Al-Qur'an," (Skripsi, IAIN Batusangkar, Sumatra Barat, 2018), 27.

disampaikan. Ibnu Qayim berpendapat bahwa hikmah merupakan pengetahuan tentang kebenaran dan pengalaman, ketepatan dalam perkataan dan pengalamannya. Hal ini tidak dapat dicapai kecuali dengan memahami al-Qur'an dan mendalami syariat-syariat Islam serta hakikat iman.¹³

Dari beberapa uraian di atas dapat dirumuskan bahwa metode *al-Hikmah* adalah suatu pendekatan persuasif yang artinya mengajak seseorang ke jalan yang benar dengan cara keadilan dan kebijaksanaan yang selalu mempertimbangkan berbagai faktor baik dalam proses belajar mengajar maupun faktor yang lainnya.

2) Penerapan metode *al-Hikmah*

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa metode *al-Hikmah* diartikan arif dan bijaksana. Metode *al-Hikmah* dalam proses pembelajaran yaitu kemampuan seorang pendidik dalam menjelaskan materi dan doktrin-doktrin Islam dan realitas yang ada dengan argumentasi yang masuk akal dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Selain itu, metode *al-Hikmah* adalah ketepatan seorang pendidik dalam memilih dan memilih serta menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi peserta didik. Maka dari itu, metode *al-Hikmah* itu sebagai sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.¹⁴

Menurut Ipah Latipah, penerapan metode *al-Hikmah* ialah sebagai berikut:

- a) Guru melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah.
- b) Guru tidak menghakimi pola pikir peserta didik, akan tetapi membantu untuk membuka pandangan berfikir secara meluas.
- c) Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang tepat.

¹³ Nurdin, "Penerapan Metode Bil Hikmah, Mauizatul Hasanah, Jadil, dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh," *Jurnal Mudarrisuna*, 1 (Januari-Juni 2019), 56.

¹⁴ *Ibid.*, 56.

- d) Guru harus memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang cara berfikirnya lambat.
- e) Memberikan motivasi yang berarti kepada peserta didik.¹⁵

Maka, dapat disimpulkan bahwa metode *al-Hikmah* merupakan metode pembelajaran yang sangat efektif dan baik untuk diterapkan kepada peserta didik. Karena, metode *al-Hikmah* dapat diterapkan seorang pendidik dalam menyelaraskan teknik mengajar dengan melihat kondisi peserta didik. Sehingga peserta didik lebih terarah untuk tetap di jalan yang benar.

c. Metode *Al-Mau'izah Al-Hasanah*

1) Pengertian metode *al-Mau'izah al-Hasanah*

Secara bahasa, *al-Mau'izah al-Hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *al-Mau'izah* dan *al-Hasanah*. Kata *al-Mau'izah* berasal dari kata *wa'aḏa-ya'izu-wa'ḏan-ḏiḏatan* yang berarti: nasihat, bimbingan, pendidikan, dan peringatan. Sementara *al-Hasanah* berarti kebaikan.¹⁶

Maksud dari *al-Mau'izah al-Hasanah* atau nasihat yang baik adalah memberikan nasihat kepada seseorang dengan perilaku yang baik, yaitu petunjuk ke arah kebaikan, menggunakan bahasa yang dapat diterima dengan baik, berkenan di hati serta menyentuh perasaan, menghindari sikap kasar dan tidak mencari dan menyebutkan kesalahan orang lain sehingga orang lain dengan rela hati atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan.¹⁷

¹⁵ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhzhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan," *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 2 (Juli, 2016), 19-37.

¹⁶ Hafniati, *Moderasi Dakwah Hasan Al-Banna dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 45.

¹⁷ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kontemporer* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000), 43-44.

Dalam pembelajaran, metode *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah metode untuk memberikan nasehat tentang sesuatu yang benar dengan cara mengingatkan, mengatur, mengajak dan mengarahkan disertai dengan penjelasan yang baik.

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif, karena nasihat dapat membentuk iman peserta didik, serta mempersiapkan akhlak anak peserta didik, jiwa dan rasa sosialnya. Dalam memberikan nasihat terdapat pengaruh yang sangat besar untuk membuka hati anak peserta didik terhadap hakikat sesuatu, mendorong peserta didik menuju hal yang positif dengan akhlak yang mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila itu digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintu hati yang tepat. Nasihat juga mengandung arti mengatakan sesuatu yang benar dengan cara melunakan hati¹⁸

Pada dasarnya, seorang pendidik adalah pemberi nasihat, dengan tugas membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik. Dalam membentuk kepribadian, unsur utamanya adalah pembentukan jiwa. Maka, yang sangat diperlukan adalah mentransferkan nilai-nilai. Nilai-nilai yang baik dan belum dikenal peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwa peserta didik. Dalam proses mentransferkan nilai tersebut ada banyak jalan yang bisa dilakukan yakni salah satunya lewat nasihat, *al-dīn al-naṣīḥah* yang artinya agama itu adalah nasihat.¹⁹

Memberikan nasihat merupakan kewajiban sebagai umat Islam. Nasihat memiliki kedudukan yang tinggi dalam agama karena agama adalah nasihat. Dengan memberikan metode ini pendidik mempunyai kesempatan untuk mengarahkan peserta didik kepada hal-hal kebaikan kemaslahatan dunia dan akhirat.

¹⁸ Muhammad Rizky Faray, "Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Komparasi Pemikiran Hamka dan Zakiah Daradjat," (Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018), 102.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 127.

2) Penerapan metode *al-Mau'izah al-Hasanah*

Dalam proses pembelajaran, memberikan *al-Mau'izah al-Hasanah* atau nasihat merupakan sebuah tuntutan syar'i sebelum tuntutan pendidikan dan pengajaran. Seorang guru sangat keliru jika hubungannya dengan siswa hanya sebatas menyampaikan materi saja. Melainkan dengan memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik itu sangat diperlukan.²⁰

Metode *al-Mau'izah al-Hasanah* bentuk nasihat yang bisa membuka jalan untuk mempengaruhi perilaku dan perasaan, pikiran seseorang kearah kebaikan. Metode *al-Mau'izah al-Hasanah* bentuk *tadhkīra* (peringatan) dalam pengajaran untuk membimbing fitrah potensi baik, agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan, serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang.

Penerapan metode *al-Mau'izah al-Hasanah* yang diistilahkan oleh al-Nahlawi sebagai pendekatan pendidikan keimanan pada al-Qur'an atau disebut sebagai metode Quraniyah yang memiliki berbagai keistimewaan karena terdapat keselarasan dengan fitrah (potensi) manusia sebagai pendidik (guru) dan terdidik (siswa). Metode ini sudah sepatutnya dipergunakan sebagai metode yang mendidik manusia (siswa) dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam dunia pendidikan (pengajaran), apalagi dalam mengajarkan pendidikan agama islam yang syarat dengan nilai.²¹

Menurut Rizki Wafira Aulina, langkah-langkah penerapan metode *al-Mau'izah al-Hasanah* yang harus diperhatikan oleh pendidik adalah:

- a) Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia

²⁰ Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syallub, *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru* (Jakarta: Dar Al-Qasim, 2011), 58-61.

²¹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 116-118.

- b) Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c) Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
- d) Menyampaikan hal-hal yang penting dan utama.²²

2. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Menurut Yusuf dan Nurihsan, kata kepribadian berasal dari kata yang berada dalam bahasa Inggris yakni *personality* dan dari bahasa Yunani-Kuno *Prosopon* atau *persona* yang artinya "topen". Maka, konsep awal dari pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku seseorang yang ditampakan pada lingkungan sosial, kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.²³

Secara etimologi, kepribadian berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).²⁴ Adapun dalam bahasa Arab, kepribadian dapat dilihat dari definisi kata-kata padanannya, antara lain *al-Huwiyyah*, *inniyyah*, *dzātiyyah*, *nafsiyyah*, *Al-khulūqiyah*, *Al-shakhshiyah*.²⁵

Maka kesimpulan dari pengertian kepribadian adalah perwujudan dari pola pikir, pola sikap dan pola tingkah laku. Kepribadian itu campuran dari sifat bawaan (psikologis) dan sifat fisik. Kepribadian bisa disebut juga karakteristik individu yang terdiri dari pola-pola pikiran, perasaan dan perilaku konsisten.

²² Rizki Wafira Aulina, "Efektivitas Penerapan Metode *al-Mau'iz}ah al-H}asanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTS Negeri 4 Bener Meriah," (Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019), 24.

²³ Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 3.

²⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 18.

²⁵ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Depok: Rajawali Pers, 2019), 26.

Kepribadian Islami dalam pandangan Fathi Yakan adalah kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud dari intelektual Islam yaitu aktivitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam, manusia dan kehidupan. Kepribadian Islam adalah aktivitas berfikir yang berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus dan umum atau aktifitas berfikir dengan melakukan pemahaman terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskan berdasarkan pandangan Islam.²⁶

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islami adalah interaksi antara perilaku dan pengetahuan seseorang yang dilandasi oleh akidah dan nilai-nilai Islam. Maksudnya kepribadian yang pikiran, keputusan, sikap atau perbuatan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

b. Dinamika Struktur Kepribadian Islami

Allah Swt. menciptakan struktur kepribadian pada manusia dalam bentuk potensial. Sebelum manusia melakukan aktualisasi, struktur kepribadian yang dimiliki manusia tidak secara otomatis bernilai baik maupun buruk. Aktualisasi struktur kepribadian pada manusia itu tergantung pada manusia itu sendiri, yang mana akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak. Maka upaya manusia untuk memilih dan mengaktualisasikan potensi itu memiliki dinamika proses seiring dengan variabel yang mempengaruhinya.²⁷

1) Dinamika Struktur Rohani

Struktur rohani merupakan aspek psikis dari struktur kepribadian manusia.

Aspek ini diciptakan untuk menjadi substansi sekaligus esensi kepribadian manusia. Keberadaannya tidak hanya di alam imateri tetapi juga di alam materi

²⁶ Fathi Yakan, *Problematika Dakwah dan Para Da'i* (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2005), 174.

²⁷ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 113.

(setelah bergabung dengan fisik), sehingga lebih dulu dan lebih abadi adanya dari pada struktur jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi spiritual. Kedirian dan kesendiriannya mampu bereksistensi meskipun sifatnya di dunia imateri. Suatu tingkah laku “rohaniah” dapat terwujud dengan kesendirian struktur rohani. Tingkah laku menjadi nyata apabila struktur rohani menyatu dengan struktur jasmani.

2) Dinamika Struktur Jasmani

Struktur jasmani merupakan aspek biologis dari struktur kepribadian manusia. Aspek ini bukan untuk membentuk tingkah laku, melainkan sebagai wadah atau tempat berlabuh struktur roh. Struktur jasmani memiliki daya atau energi yang dapat mengembangkan proses fisiknya.

Manusia dalam konsep kepribadian Islam merupakan makhluk mulia yang memiliki struktur yang kompleks, yang meliputi struktur jasmani, rohani, dan nafsani. Struktur yang pertama ada yakni struktur rohani kemudian struktur jasmani. Kedua struktur itu merupakan substansi yang menyatu dalam satu struktur yang disebut nafsani. Maka dari itu, pemahaman kepribadian manusia tidak hanya tertumpu pada struktur jasmani melainkan juga meliputi struktur rohani.

3) Dinamika Struktur Nafsani

Struktur nafsani merupakan struktur psikofisik dari kepribadian manusia. Struktur ini diciptakan untuk mengaktualisasi semua rencana dan perjanjian Allah Swt. kepada manusia di alam arwah. Aktualisasi tersebut berwujud tingkah laku atau bisa disebut dengan kepribadian. Kepribadian manusia yang terstruktur dari nafsani bukanlah seperti kepribadian malaikat dan hewan yang diprogram secara deterministik, yang mampu berubah dan dapat menyusun drama kehidupan

sendiri. Kehidupan seperti itu akan terwujud apabila terjadi interaksi aktif antara aspek fisik dan aspek psikis dari struktur nafsani.

c. Bentuk-bentuk Tipologi Kepribadian Islami

Menurut Immanuel Kant dalam buku karya Fudyartanta tentang studi psikologi kepribadian, berdasarkan temperamennya, tipologi kepribadian dibagi menjadi empat tipe, antara lain temperamen *melankolis*, temperamen *sanguinis* temperamen *kholeris* dan temperamen *flegmatis*.²⁸

Adapun tipologi kepribadian islami yakni karakteristik yang berupa sekumpulan sifat yang menjadi ciri khas seorang muslim sehingga dapat membedakan antara satu dengan yang lain. Hal ini didasarkan atas konsistensi dengan pembahasan struktur kepribadian dan dinamikanya. Tipologi kepribadian dalam Islam yang dimaksud adalah²⁹:

1) Tipologi Kepribadian *Ammārah*

Kepribadian *ammārah* merupakan kepribadian yang mengarah pada perbuatan yang rendah, sehingga tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan itu tercela.

2) Tipologi Kepribadian *Lawwāmah*

Kepribadian *lawwāmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh hidayah. Lalu bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang tumbuh perbuatan buruk yang disebabkan oleh watak yang jahatnya, kemudian diingatkan oleh nur ilahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah Swt. (istighfar).

Bentuk tipologi kepribadian *lawwāmah* sulit ditentukan, karena kepribadian antara *ammārah* dan *muthmainnah* yang bernilai netral. Maksudnya tidak memiliki

²⁸ Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: Zenith Publiher, 2005), 71.

²⁹ Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 70.

nilai baik maupun buruk, namun dengan adanya motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik. Pada prinsipnya, Islam sangat menghargai apa yang dilakukan manusia di dunia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab fitrah asli manusia adalah suci, sehingga apa yang dihasilkannya bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

3) Tipologi Kepribadian *Muṭmainnah*

Kepribadian *muṭmainnah* adalah kepribadian setelah diberi kesempurnaan nur ilahi, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang terpuji. Kepribadian ini selalu berorientasi pada ilahi untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran atau dosa. Kepribadian *muthmainnah* terbagi menjadi tiga kategori yakni, kepribadian mukmin, kepribadian muslim dan kepribadian muhsin.

d. Macam-macam Kepribadian Dalam Konsep Kepribadian Islami

Terdapat 3 macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islami, yakni:

1) Kepribadian Mukmin

Mukmin berarti orang yang beriman. Orang yang beriman adalah orang benar dalam memegang dan melaksanakan amanat, sehingga hatinya merasa damai dan aman. Kepribadian mukmin, memiliki enam bentuk kepribadian, yaitu: kepribadian ilahi, kepribadian maliki, kepribadian kitab (Qur'ani), kepribadian rasuli, kepribadian har akhir dan takdir.³⁰

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kepribadian mukmin dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari, ciri yang menonjol digambarkan dalam Al-Qur'an antara lain mengenai sifat:

a) Tujuan hidup

³⁰ Ibid., 179.

- b) Aqidah
- c) Sikap
- d) Peribadatan

Dari keempat ciri tersebut merupakan satu kesatuan dan tidak bisa dipisahkan karena menyatu pada satu kepribadian orang yang beriman.³¹

2) Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Kata Islam seakar dengan kata *al-salām*, *al-salm*, dan *al-silm* yang berarti kepasrahan, menyerahkan diri, ketundukan dan kepatuhan; kata *al-salm*, *al-salām* dan *al-salāmah* yang berarti bersih baik lahir maupun batin; dan kata *al-silm* dan *al-salm* yang berarti damai dan aman. Orang yang islam adalah orang tunduk dan patuh dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih secara lahir dan batinnya, yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat. Kepribadian muslim di sini meliputi lima bentuk kepribadian.³²

- a) Kepribadian syahadatain.
 - b) Kepribadian *mushalli*.
 - c) Kepribadian *shā'im*.
 - d) Kepribadian *muzakki*.
 - e) Kepribadian *hāji*.
- ## 2) Kepribadian Muhsin

Muhsin yakni orang yang berbuat *ihsān*. Kata *ihsān* berasal dari hasuna yang berarti baik atau bagus. Seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku *ihsān*, namun ukuran *ihsān*

³¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: PT Sinar Baru, 1991), 116.

³² Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*, 234.

bagi manusia sangat relatif dan temporal, maka kriteria *ihsān* yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt. Dengan demikian, kepribadian muhsin adalah kepribadian dapat memperbaiki individu, baik berhubungan dengan diri sendiri, sesama manusia, alam semesta dan kepada Allah Swt. yang diniatkan hanya untuk mencari ridha Allah Swt.³³

Dari penjelasan mengenai macam-macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam kepribadian dalam Islam yang akan membentuk pola kepribadian manusia berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

e. Ciri-ciri Kepribadian Islami

Dalam membentuk kepribadian seorang muslim, dasar utamanya adalah akidah yang benar. Maka ciri-ciri kepribadian Islam sebagai berikut:

1) *Salīm al-Aqīdah* (Akidah yang bersih)

Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan dengan cara edukatif dan tidak bertentangan dengan ajaran Islam.³⁴ Karena *Salīm al-Aqīdah* itu sesuatu yang sangat penting, sehingga Rasulullah Saw. pada saat berdakwah kepada para sahabatnya itu mengutamakan pembinaan akhlak, iman dan tauhid.

2) *Mujāhadat al-Nafs* (Berjuang melawan hawa nafsu)

Dalam bahasa agama ego dinamai hawa nafsu. Perkataan hawa nafsu berasal dari kata Arab. Hawa artinya keinginan dan *al-nafs* artinya diri manusia atau kecenderungan dalam diri manusia untuk selalu mengikuti hal-hal yang buruk.³⁵ Maka, manusia disuruh melawan dan mengendalikan hawa nafsu.

³³ Ibid., 285.

³⁴ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 27.

³⁵ Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak* (Jakarta: Penerbit Republika, 2004), 15.

3) *Ṣaḥīḥ al-ʾIbādah* (Ibadah yang benar)

Ibadah yang benar merupakan salah satu perintah Rasulullah Saw. Selain ibadah wajib, hendaknya muslim menghiasi harinya dengan ibadah sunnah lainnya.

4) *Qawiyy al-Jism* (Kekuatan Jasmani)

Qawiyy al-Jism berarti orang muslim yang mempunyai daya tahan tubuh yang dapat melaksanakan ibadah atau ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.

5) *Musaqqah al-Fikrī* (Intelektual dalam berpikir)

Intelektualitas adalah hal yang wajib dimiliki seorang muslim. Dengan begitu muslim akan tampil percaya diri, siap memimpin dan tentu tidak mudah dibodohi.

6) *Ḥarīṣ ʿalā Waqtihi* (Pandai menjaga waktu)

Islam sangat perhatian pada masalah waktu. Sudah jelas buktinya, Allah Swt. banyak bersumpah atas nama waktu dalam al-Qur'an, seperti masa, fajar, duha, malam dan lain-lain. Maka dari itu, seorang muslim harus bisa memanfaatkan waktu dan tidak boleh menyia-nyiakannya.³⁶

f. Pembentukan Kepribadian Islami

Membahas tentang kepribadian manusia itu sangat luas sekali, artinya tidak mengacu pada keadaan individu sebagaimana adanya yang berbeda dengan individu. Maka sangat penting untuk mengetahui apa saja yang terkait dengan pembentukan kepribadian. Secara umum, kepribadian manusia terbentuk dengan adanya pengaruh dari hal-hal di bawah ini:

³⁶ Reza Elfarizi dan Jahar, *Bukan Islam KTP* (Jakarta: PT Gramedia, 2015), 47-48.

1) Potensi bawaan

Seorang bayi yang baru lahir, telah memiliki sifat atau bawaan yang diturunkan oleh kedua orang tuanya. Setiap masing-masing orang tua juga memberikan respons secara berbeda-beda. Proses ini berlangsung secara timbal balik dan menjadi awal pertumbuhan yang khas dari seorang bayi (individu) tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa unsur keturunan atau potensi bawaan cukup penting untuk diperhatikan, karena turut memberi dasar pada kepribadian pada seseorang.³⁷

2) Pengalaman dalam budaya/lingkungan

Sesuatu yang sangat berpengaruh pada diri seseorang adalah budaya dan peran yang harus diterima di masyarakat. Tingkah laku yang dimiliki seseorang tentunya akan menyesuaikan dengan budaya yang ada di lingkungan masyarakat dan sesuai dengan peran sosial yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki budaya dan kecorakan/kekhasan yang berbeda. Maka, semua karakteristik itu akan turut mempengaruhi kepribadian seseorang.

3) Pengalaman yang unik

Setiap manusia memiliki perbedaan baik dalam perasaan, emosi dan daya tahannya. Maka orang yang memiliki ciri tersebut akan bereaksi yang khas terhadap rangsangan yang dihadapi di lingkungan. Potensi yang dimiliki seseorang pada saat sejak lahir akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Jika ada sesuatu hal yang berbeda di sekitarnya akan mengajarkan apa yang diharapkan dan dikehendaki oleh budayanya. Maka lingkungan dan potensi yang dimiliki seseorang akan mempunyai akibat tertentu terhadap kepribadiannya.

³⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan* (Bandung PT Refika Aditama, 2006), 131.

Menurut M. Ngalim Purwantoro dalam Imam Malik, faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang adalah faktor biologis, faktor sosial dan faktor budaya. Faktor biologis itu berhubungan dengan jasmani, sedangkan faktor sosial adalah masyarakat, yaitu manusia yang berada disekitar individu dan saling bersangkutan.³⁸ Kebudayaan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang, karena budaya itu tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

Untuk membentuk kepribadian Islami pada manusia, ada tiga inti kepribadian Islami yaitu sebagai berikut:

a) Menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Pembentukan pribadi yang islami, harus sesuai atas dasar kesadaran seorang individu dalam menyerahkan diri kepada Allah Swt. Hal ini berkaitan dalam akidah bahwasanya manusia harus beriman kepada Allah Swt. Sedangkan terkait menyangkut akhlak berarti manusia harus seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt.

b) Membebaskan pribadi muslim dari faktor ketakutan

Islam berupaya mengatasi rasa takut dengan melalui pendekatan ilmu tauhid, yakni dengan menanamkan keyakinan dalam hati orang muslim bahwa yang menguasai segala kekuasaan hanyalah Allah Swt. semata.

c) Kebebasan dan kemuliaan manusia

Dalam membentuk kepribadian islami pada seseorang, harus didasarkan pada asas kebebasan dan kemuliaan manusia. Dengan begitu, akan terbebas dari segala bentuk kegelisahan, ketakutan dan perasaan apa saja yang memperlemah kemuliaan insani.³⁹.

³⁸ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: TERAS, 2011), 184.

³⁹ Syaikh M Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), 114.

3. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan belajar. Belajar dapat dilakukan tanpa guru atau tanpa kegiatan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar yakni segala sesuatu yang dilakukan guru di dalam kelas yang pada dasarnya apa yang dilakukan guru itu supaya proses belajar mengajar berjalan lancar. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan peserta didik dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang dilaksanakan di suatu lingkungan belajar yakni sekolah. Pembelajaran merupakan usaha yang diberikan pendidik untuk peserta didik agar dapat memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan materi, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan benar.⁴⁰

Secara bahasa, akidah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *al-'aqdu* yang berarti ikatan, *at-tautsīqu* yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, *al-ihkāmū* yang artinya mengokohkan, dan *ar-rabthu biquwwah* yang berarti mengikat dengan kuat. Sedangkan menurut istilah akidah adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikit bagi orang yang meyakinkannya.⁴¹ Para ulama menyebut akidah dengan beberapa istilah, di antaranya adalah:⁴²

⁴⁰ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6-7.

⁴¹ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 10.

⁴² H. A. Zahri, *Pokok-pokok Akidah yang Benar* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 3.

- 1) Tauhid (mengesakan Allah Swt). Sebagian ulama menamakan akidah dengan istilah tauhid karena pembahasan yang paling pokok dan utama dalam akidah adalah persoalan tauhid.
- 2) Ushuluddin (pokok-pokok agama). Istilah akidah terkadang dinamakan ushuluddin karena masalah keyakinan dalam ajaran Islam menempati kedudukan yang paling dasar atau prinsip dan menjadi pondasi semua amal.
- 3) Al-Fiqh al-akbar (pemahaman yang agung). Imam Abu Hanifah menyebutkan akidah dengan istilah fikih akbar. Penggunaan istilah ini didasarkan pada pemahaman beliau terhadap perintah untuk ber-*tafaqquh Fī al-dīn* (memperdalam ilmu agama). Dalam *tafaqquh fī al-dīn* bukan hanya persoalan akidah tetapi juga ibadah dan muamalah. Pemahaman terhadap semua bidang keagamaan dinamakan fikih, untuk membedakan antara fikih bagian yang satu dengan yang lain dan mengingat kedudukannya yang sangat agung, maka akidah dinamakan *al-fiqh al-akbar*.
- 4) Iman (kepercayaan). Ada Sebagian ulama yang mendefinisikan akidah dengan iman karena kepercayaan itulah yang terkait dalam hati. Pokok ini dalam keimanan terkompilasi pada rukun iman, maka pembahasan akidah sangat identik dengan rukun iman.

Akhlak dari segi bahasa berasal dari bahasa Arab *Khuluq* jamaknya akhlak yang bermakna budi pekerti, etika atau moral. Akhlak merupakan sifat atau watak yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dengan mudahnya melakukan aktivitas atau perbuatan tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran terlebih dahulu. Akhlak yang dimiliki seseorang akan terpancar dalam semua aktivitas kehidupannya.⁴³

⁴³ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019), 3-4.

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan usaha sadar yang diberikan guru dalam proses belajar untuk menanamkan keyakinan atau akidah Islam yang kokoh pada siswa sesuai dengan ajaran Islam dan mencetak karakter siswa untuk berperilaku dan berinteraksi dengan tuhan, sesama manusia serta alam.

b. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, dalam buku karya Kutsiyyah disebutkan bahwa karakteristik pembelajaran Aqidah Akhlak mengutamakan pada kemampuan memahami keimanan dan keyakinan Islam pada peserta didik. Sehingga peserta didik memiliki keyakinan yang sangat kuat, kokoh dan mampu mempertahankan keyakinan/keimanannya serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Akhlak memfokuskan pada kegiatan pembiasaan untuk menerapkan dan menghiasi dari akhlak terpuji dan menghindari dari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁴

Adapun tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dalam peraturan Menteri Agama yakni sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim dan Muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.

⁴⁴ Ibid., 6.

- 2) Mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai akidah Islam.

Karakteristik dan tujuan pembelajaran akidah akhlak ini tentu harus sesuai dengan prinsip-prinsip akidah akhlak. Karena dalam Islam, aqidah merupakan sesuatu hal yang paling pokok, utama dan masalah asasi. Aqidah itu menentukan baik buruknya seseorang. Semakin baik aqidah seseorang, maka akan semakin baik pula akhlak dan tingkah laku yang dimilikinya.⁴⁵

Muhaimin dalam bukunya, yang berjudul *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan, menjelaskan prinsip akhlak, yakni:*⁴⁶

- 1) Akhlak yang baik harus didasarkan atas al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan dari tradisi atau aliran tertentu yang tampak tersesat.
- 2) Adanya keseimbangan antara berakhlak kepada Allah Swt, kepada sesama dan makhluk Allah Swt.
- 3) Pengalaman akhlak harus bersamaan dengan akidah dan syariah.
- 4) Akhlak yang baik dilakukan semata-mata karena Allah Swt, walaupun objek akhlak kepada makhluk. Akhlak kepada Allah Swt, itu lebih diutamakan dari pada akhlak kepada makhluk.
- 5) Akhlak yang baik dilakukan menurut proporsinya, sebagai contoh anak harus lebih hormat kepada orang tuanya dari pada kepada orang lain.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Muhaimin, et al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2004), 269-275.

Maka dapat dipahami bahwasanya apa yang menjadi dasar nilai Islam adalah prinsip yang harus dipegang erat dalam setiap pembelajaran dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Aqidah Akhlak

Ruang lingkup pembelajaran Aqidah Akhlak tidak jauh berbeda dengan ruang lingkup ajaran agama Islam itu sendiri. Ruang lingkup bertujuan untuk memfokuskan kajian yang akan dipelajari dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak sesuai dengan tingkat atau jenjang pendidikan. Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang pada peningkatannya dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah/Sekolah Dasar. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari tentang rukun iman mulai dan iman kepada Allah Swt. malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya. Hari akhir sampai Qada dan Qadar yang dibuktikan dengan dalil-dalil naqli dan aqli, serta pemahaman dan penghayatan terhadap al-asma al-husna dengan menunjukkan ciri atau tanda perilaku seseorang dalam realitas kehidupan individu dan sosial serta pengalaman akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak jauh berbeda, pembelajaran aqidah akhlak di tingkat Aliyah juga merupakan kelanjutan tingkat pendidikan sebelumnya. Mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang peningkatannya dari akidah akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Maksud dari peningkatan adalah melakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah akhlak sebagai persiapan untuk bermasyarakat dan memasuki lapangan kerja. Pada aspek aqidah guru menekankan pada pemahaman dan pengalaman prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam

pengalaman iman yang inklusif dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang konsep tauhid dalam Islam serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak. Maka pada tingkat ini, sudah mulai lebih kompleks dalam menanamkan pembelajaran akidah akhlak sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik.⁴⁷ Adapun ruang lingkup akidah Islamiah itu adalah:⁴⁸

- 1) *Illahiyat*: sesuatu yang berhubungan dengan ketuhanan.
- 2) *Nubuwat*: Sesuatu yang berhubungan dengan nabi dan rasul, kitab suci, mukjizat dan sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*: Sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisika, malaikat jin, ruh dan sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*: Sesuatu yang tidak masuk ketiga kelompok di atas, namun hanya diketahui dari *sami'* (dalil naqli) seperti : barzah, alam kubur, akhirat, takdir dan sebagainya.

Maka keempat hal tersebut diterima berdasarkan keterangan dari Allah Swt. dan rasul-Nya (bayani), bukan berdasarkan imajinasi akal manusia atau dongeng-dongeng dari orang tua, leluhur atau nenek moyang.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran dan pencarian peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini, namun juga terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji. Agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian

⁴⁷ Kutsiyah, *Pembelajaran Akidah Akhlak*, 8.

⁴⁸ H. A. Zahri, *Pokok-pokok Akidah yang Benar*, 5.

yang telah ada, maka peneliti menyakinkan bahwa tema penelitian yang diangkat dalam penelitian ini mengandung unsur kebaruan. Adapun penelitian yang dimaksud adalah:

1. Skripsi karya Firmansyah Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam Tahun 2019 berjudul “Implementasi Metode Al-Hikmah dan Evaluasi Muhasabah Pada Rumpun PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi di MTS Negeri 1 Serang).”⁴⁹ Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *pertama*: metode al-Hikmah yang diterapkan oleh guru di MTS Negeri 1 Serang yakni sikap dan pandangan guru selalu positif terhadap peserta didik yang memiliki daya pikir rendah. Guru selalu memberikan motivasi kepada peserta didik baik ketika hendak memulai kegiatan belajar maupun mengakhiri kegiatan belajar. Alasannya untuk memberi semangat kepada siswa untuk terus meningkatkan prestasi belajar dan membiasakan diri dengan perbuatan yang baik. Maka, jika mendapati peserta didik yang berperilaku tidak sopan dan melanggar peraturan di sekolah, pemberian sanksi untuk peserta didik masih berlaku. *Kedua*: menerapkan evaluasi muhasabah yaitu dengan kegiatan bermalam (Mabit) dan bekerja sama dengan organisasi luar sekolah yakni dengan Pelajar Islam Indonesia (PD-PII) Kabupaten Serang. Kegiatan mabit bertujuan untuk membekali karakter pribadi siswa dengan keimanan siswa dalam aktivitasnya sehari-hari agar tidak keluar dari jalur agama Islam. *Ketiga*: membina akhlak peserta didik di MTS Negeri 1 Serang melalui kegiatan pembiasaan, dengan keteladanan dari pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di MTS Negeri 1 Serang. Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru dianjurkan untuk menjeda kegiatan belajar mengajar jika mendapati sikap siswa yang kurang baik dan perlu diperbaiki. Karena fokus utama di MTS Negeri 1 Serang adalah akhlak peserta didik.
2. Skripsi karya Kinanti Pingkan Tamara, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatillah Jakarta pada tahun 2021 yang

⁴⁹ Firmansyah, “Implementasi Metode Al-Hikmah dan Evaluasi Muhasabah Pada Rumpun PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi di MTS Negeri 1 Serang),” (Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019), 199-200.

berjudul “Penerapan Metode Hikmah dan Mau’izhah Hasanah Pada Pembinaan Akhlak Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba.”⁵⁰ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah hikmah dan mau’izhah hasanah yang dilakukan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba sudah baik dan kondisi anak didik yang lebih baik. Komunikasi antara pembimbing dan anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba saat kegiatan rohani kurang berjalan dengan baik karena ada faktor penghambat yakni kurangnya kedekatan antara pembimbing dan anak didik. Hal itu terjadi kemungkinan karena kurangnya tenaga ahli pembimbing di setiap sesi kegiatan rohani, sehingga anak didik sulit untuk mendekati diri kepada pembimbing di lembaga tersebut. Perkembangan akhlak anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya, karena ditandai dengan adanya beberapa anak didik yang setiap mengikuti kegiatan, menjadi pribadi yang lebih baik dan positif dan memiliki pemikiran yang lebih matang serta perubahan akhlak anak didik dari yang sebelumnya.

3. Skripsi karya Nurfitia Lailatul Khusna, Jurusan Dakwah dan Komunikasi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus (STAIN Kudus) pada tahun 2016, yang berjudul “Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Dakwah Mau’izah Hasanah Masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.”⁵¹ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian islami melalui metode dakwah mau’izah hasanah masyarakat di Desa Mayong Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara yaitu seorang da’i yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengajak masyarakat ke jalan Allah Swt. melalui pengajian-pengajian baik harian maupun mingguan dan di hari-hari besar Islam, selain itu juga memberikan mauizah hasanah

⁵⁰ Kinanti Pingkan Tamara, “Penerapan Metode Hikmah dan Mauizhah Hasanah Pada Pembinaan Akhlak Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), 71-72.

⁵¹ Nurfitia Lailatul Khusna, “Pembentukan Kepribadian Islami melalui metode Dakwah Mauizah Hasanah Masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara,” (Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2016), 74.

melalui jami'iyah-jami'iyah dan organisasi-organisasi Islam. Peran da'i adalah sebagai motivator, pembimbing moral melalui pemberian nasihat-nasihat yang baik dan juga sebagai mediator. Dengan adanya dakwah mau'izah hasanah juga dapat memberikan pengetahuan agama Islam dan berperan untuk membentuk kepribadian islami masyarakat di Desa Mayong Lor Mayong Jepara.

4. Artikel karya Nuraly Masum Aprily, dkk. yang berjudul Implementasi Metode Mauizhatul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal.⁵² Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mendidik dan membina karakter para santrinya dari aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), pesantren Cipari menerapkannya dengan 2 (dua) cara, yaitu dengan melaksanakan kegiatan pengajian kitab kuning dan metode mau'idzhotul hasanah. Pertama, melalui kegiatan pengajian kitab kuning santri mendapatkan konsep, wawasan, dan pengetahuan yang kuat mengenai nilai-nilai moral dan akhlak dalam Islam. Selain itu, ustadz memberikan contoh dalam mengamalkan pengetahuan belajar bagi santri, secara tidak langsung juga ditanamkan nilai-nilai kebaikan di dalamnya, dengan harapan nilai tersebut tidak hanya hadir atau muncul dalam kegiatan belajar saja, akan tetapi juga menjadi watak kepribadian santri dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, metode mau'izhatul hasanah digunakan dalam mengembangkan aspek pengetahuan (*moral knowing*) santri. Metode tersebut tidak hanya mengedepankan hafalan santri tentang konsep dan nilai kebaikan dalam Islam saja, akan tetapi juga menyentuh aspek hati nurani santri karena dilakukan dengan bahasa yang mudah di pahami dan lemah lembut. Namun metode mau'idzhatul hasanah juga diperkuat dengan mengembangkan aspek *moral feeling* dan *moral action* melalui berbagai program latihan, pembiasaan dan pengamalan sehari-hari dimana keteladanan dari Kyai dan Ustadz selalu mewarnai setiap proses pendidikan akhlak di pesantren Cipari.

⁵² Nuraly Masum Aprily, dkk, "Implementasi Metode Mau'idzah Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Lungitudinal," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1 (Januari-Juni, 2021),133-134.

5. Artikel karya Nurdin, yang berjudul Penerapan Metode Bil Hikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh.⁵³ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata peserta sangat setuju dan tertarik apabila metode bil hikmah pada saat menyampaikan materi diklat dapat disampaikan melalui cara-cara yang pasti atau valid yang didasari dengan dalil-dalil yang konkrit, tidak asal-asalan saja. Penerapan metode mau'izah hasanah terhadap peserta diklat yakni dengan cara menyampaikan materi yang lebih menyentuh qalbu mereka, bisa juga lewat tayangan kisah islami dan untaian kata yang disampaikan oleh narasumber sendiri yang mengandung hikmah tanpa menggunakan kata yang sifatnya lelucon. Maka implementasi metode mau'izah hasanah itu harus tertuju pada hati sanubari dengan nada lemah lembut tanpa dibarengi dengan sifat kasar. Metode mujadalah ini sangat efektif diterapkan karena dapat menghidupkan suasana pembelajaran sehingga akan menghasilkan ide yang cemerlang. Metode ini diterapkan pada kelas/tingkat-tingkat tertentu dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik peserta. Sedangkan metode al-layyinah dalam pengaplikasiannya itu sangat berdampak baik pada umat manusia bila seluruh manusia karena penyampaianya menggunakan bahasa yang lemah lembut.

⁵³ Nurdin, "Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil dan Layyinah Pada Balai Diklat Keagamaan Aceh," 69-75.

Persamaan dan perbedaan substansi penelitian antara peneliti terdahulu dan penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lebih jelas dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. 1
Persamaan dan Perbedaan Substansi Penelitian antara Peneliti Terdahulu dan Penelitian yang dilakukan oleh Penulis

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Firmansyah, 2019, Implementasi Metode Al Hikmah dan Evaluasi Muhasabah pada Rumpun PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi di MTS Negeri 1 Serang), UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten.	Sama-sama meneliti metode al Hikmah, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan instrumen pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi.	Penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah menekankan pada implementasi metode al Hikmah dan evaluasi muhasabah yang dapat membina akhlak siswa demi tercapainya siswa yang berakhlakul karimah, sedangkan penelitian ini lebih menekankan implementasi metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izah al-Hasanah</i> dalam membentuk kepribadian Islami siswa dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Penelitian yang dilakukan pun juga berbeda karena penelitian ini dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
2.	Kinanti Pingkan Tamara, 2021, Penerapan Metode Hikmah, Mau'izhah Hasanah Pada Pembinaan Akhlak Anak Didik di	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu dengan menggunakan wawancara,	Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Pingkan Tamara, penelitiannya menekankan pada penerapan metode hikmah dan

	Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba, UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.	observasi dan dokumentasi. Sama-sama mengkaji metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izhah al-Hasanah</i> .	mau'izhah hasanah pada pembinaan akhlak anak didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba, sedangkan penelitian ini menekankan pada penerapan metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izah al-Hasanah</i> pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
3.	Nurfita Lailatul Khusna, 2016, Pembentukan Kepribadian Islami Melalui Metode Dakwah Mau'idzah Hasanah Masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, STAIN Kudus.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama meneliti bagaimana pembentukan kepribadian Islami melalui metode dakwah mauizah hasanah, dan menggunakan teknik pengumpulan data yang sama.	Penelitian yang dilakukan oleh Nurfita Lailatul Khusna menekankan pada pembentukan kepribadian Islami melalui metode dakwah Mauizah Hasanah pada masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara, sedangkan penelitian ini lebih fokus ke dalam lingkup pendidikan, yaitu membentuk kepribadian Islami siswa dengan menerapkan metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izah al-Hasanah</i> pada pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.
4.	Nuraly Masum Aprily, 2021, Implementasi Metode Mauizhotul Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan 3 teknik pengumpulan data, yaitu observasi,	Penelitian yang dilakukan Oleh Nuraly Masum Aprily menekankan pada implementasi metode Mau'izhotul Hasanah dalam

	Kasus Longitudinal, Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah.	wawancara, dan dokumentasi. Serta sama-sama meneliti bagaimana implementasi metode <i>al-Mau'izah al-Ḥasanah</i> .	mengembangkan pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini menekankan pada implementasi metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izah al-Ḥasanah</i> dalam membentuk kepribadian yang Islami pada siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukaroom Kauman Ponorogo.
5.	Nurdin, 2019, Penerapan Metode Bilhikmah, Mau'izatul Hasanah, Jadil dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh, Jurnal MUDARRISUNA.	Menggunakan teknik pengumpulan data yang sama yaitu wawancara dan observasi, juga sama-sama meneliti tentang penerapan al-Mau'izah al-Ḥasanah	Penelitian yang dilakukan oleh Nurdin adalah implementasi metode Bilhikmah, Al-Mau'izah Hasanah, Al-Jadil dan Layyinah yang diterapkan oleh widyaiswara di Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Provinsi Aceh, dan upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pemahaman dan antusias tenaga pendidik di Balai Diklat Aceh dalam setiap proses pendidikan dan pelatihan bagi peserta diklat, sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif, dan lebih menekankan pada implementasi metode <i>al-Hikmah</i> dan <i>al-Mau'izah al-Ḥasanah</i> dalam membentuk kepribadian Islami siswa pada pembelajaran

			Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA MA'arif Al-Mukarrom.
--	--	--	--



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (objek itu sendiri). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian secara kualitatif mengenai guru pembelajaran Aqidah Akhlak yang mengajar dengan menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan studi analisis secara mendalam pada satu jenis kasus fenomena. Kasus yang diteliti dapat berupa individu perorangan, satu kelompok, suatu peristiwa, satu institusi.⁵⁴ Pendekatan kualitatif dipilih dengan alasan bahwa penelitian ini objek yang akan diteliti adalah aktifitas sosial dan data yang terkumpul berbentuk susunan kata.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai peneliti yang aktif untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan dan peneliti sebagai instrumen kunci. Pada penelitian kualitatif, proses pelaksanaan penelitiannya sama pentingnya dengan hasil penelitian. Maka selama meneliti, dalam prosesnya peneliti berusaha memahami bagaimana suatu kejadian itu berlangsung.⁵⁵ Pengumpulan data yang lain yaitu dokumen yang dapat memperkuat data yang

⁵⁴ Tatang Ari Gumanti, et al., *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016), 46.

⁵⁵ M. Askari Zakariah, et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)* (Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warramah Kolaka, 2020), 29.

telah diperoleh. Namun, data-data yang telah diperoleh itu hanya sebagai instrumen pendukung. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dapat dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam bagian ini, peneliti menjelaskan tempat penelitian yang dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, tepatnya Jl. Raden Patah Desa No. 11, Desa Kauman, Kec. Kauman, Kab. Ponorogo, Prov. Jawa Timur 63451. Madrasah tersebut merupakan salah satu lembaga yang menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* sebagai salah satu metode yang digunakan guru untuk meningkatkan kedisiplinan serta membentuk kepribadian yang islami pada peserta didik.

D. Data dan Sumber Data

Lofland menyatakan bahwa sumber data yang paling utama atau sumber data primer dalam penelitian kualitatif itu kata-kata dan untuk yang lainnya adalah data tambahan seperti dokumentasi disebut sumber data sekunder. Data yang diperoleh dari penelitian ini adalah data berupa kata-kata tertulis (deskriptif) dari hasil wawancara. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah guru, peserta didik, serta dokumen dan data yang relevan.

1. Sumber data utama (primer)

Sumber data utama (primer) adalah sumber data yang diambil dari peneliti melalui observasi dan wawancara. Sumber data tersebut meliputi:

- a. Ibu Eny Zahroh, S.Hi. Selaku Kepala Sekolah MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Kepada beliau, peneliti menggali data dan informasi tentang latar belakang berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom dan bagaimana guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian Islami pada siswa dengan menggunakan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*.

- b. Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. Selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Kepada beliau, peneliti menggali data dan informasi tentang bagaimana penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa, faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*, serta hasil dari penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

- c. Peserta didik Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

Kepada peserta didik, peneliti menggali informasi dengan melakukan wawancara dan pengamatan tentang dampak penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak.

2. Sumber data tambahan (sekunder)

Sumber data tambahan (sekunder) adalah sumber data yang diambil dari dokumen berupa data tertulis diantaranya meliputi, profil MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo dan data sumber daya manusia yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi:

1. Observasi

Menurut Kartono, observasi merupakan studi atau kegiatan yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan

pencatatan.⁵⁶ Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara teratur atau urut terhadap gejala dalam objek penelitian. Observasi digunakan untuk memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dan dapat dipahami dalam konteksnya. Tujuan dari observasi juga dapat mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, kejadian yang dilihat.⁵⁷

Berikut macam-macam observasi, yakni:

- a. Observasi Partisipatif. Dalam observasi ini, proses pengumpulan data mengharuskan peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari yang sedang diteliti. Dengan observasi partisipatif ini data yang diperoleh itu akan lebih lengkap dan tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.
- b. Observasi terus terang dan samar, yakni peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada subjek penelitian sebagai sumber data bahwa sedang melakukan penelitian. Tetapi, dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar, hal ini untuk menghindari jika suatu data yang dicari merupakan data yang dirahasiakan.
- c. Observasi tak terstruktur yaitu penelitian yang dilakukan dengan tidak terstruktur, karena fokus penelitian yang belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.⁵⁸

Metode observasi yang digunakan penulis adalah observasi tak terstruktur, teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *al-Hikmah* dan

⁵⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 143.

⁵⁷ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 134.

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 227-228.

al-Mau'izah al-Hasanah dalam membentuk kepribadian siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-mukarrom. Langkah pertama diawali dengan mengamati bagaimana penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam pembelajaran, kemudian menganalisis bagaimana penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang (individu) untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data jika peneliti akan melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti secara mendalam. Esterberg menyatakan bahwa ada beberapa macam wawancara, yakni:

- a. Wawancara Terstruktur, yaitu wawancara yang digunakan untuk teknik pengumpulan data, jika peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang sudah diperoleh. Dengan wawancara terstruktur ini, informan diberi pernyataan yang sama, dan peneliti mencatat. Dalam melakukan wawancara, pengumpul data atau peneliti dapat menggunakan alat bantu seperti, *tape recorder*, gambar, brosur, dan material lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.
- b. Wawancara Semi-struktur. Dalam melaksanakan wawancara ini lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Karena tujuan wawancara ini untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka, narasumber yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Peneliti hanya perlu mendengarkan secara detail dan mencatat apa yang akan dikemukakan oleh narasumber atau informan.
- c. Wawancara tak Terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang secara sistematis dan lengkap dalam pengumpulan datanya. Tetapi hanya berupa garis-garis besar yang akan ditanyakan. Wawancara tak terstruktur ini peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang

akan diperoleh. Maka dari itu peneliti lebih hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh responden.⁵⁹

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara semi-struktur untuk mendapatkan informasi terkait implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian siswa pada pembelajaran aqidah akhlak. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah MA Ma'arif Al-Mukarrom dan guru pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak serta 4 siswa kelas X IPA.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan kejadian yang sudah berlalu. Bentuk dari dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Hasil dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel jika didukung oleh dokumentasi yang lengkap, tetapi juga harus dicermati bahwa tidak semua dokumentasi memiliki kredibilitas yang tinggi misalnya foto.⁶⁰

Pengumpulan data yang diambil dari dokumen diantaranya meliputi, struktur MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, profil MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, sumber daya manusia yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom, dokumen hasil wawancara, dan foto proses interaksi sosial di MA Ma'arif Al-Mukarrom sebagai data pendukung dalam penelitian.

F. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data, dan menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari. Analisis data kualitatif itu bersifat induktif,

⁵⁹ Ibid., 233-234.

⁶⁰ Ibid., 240.

maksudnya analisisnya berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan, selanjutnya mencari data lagi secara berulang-ulang agar dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Jika data yang dikumpulkan dengan teknik triangulasi hipotesis diterima, maka hipotesis berkembang menjadi teori.⁶¹

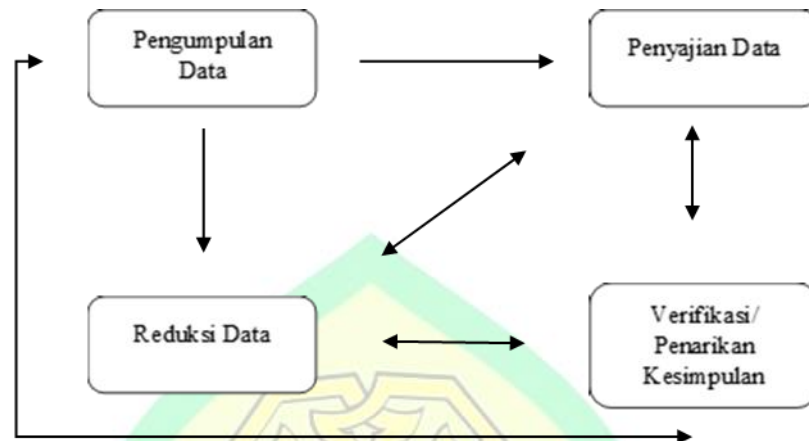
Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data di lapangan model Miles dan Huberman yaitu dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yang berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mengorganisasi data sedemikian rupa. Reduksi data akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, mereduksi data dapat dibantu menggunakan alat elektronik seperti komputer. Dalam mereduksi data, peneliti dipandu oleh tujuan yang ingin dicapai yaitu pada temuan, maka peneliti harus menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal dalam melakukan reduksi data. Adapun data yang peneliti reduksikan meliputi latar belakang berdirinya MA Ma'arif Al-Mukarrom, kualitas akhlak/kepribadian yang dimiliki siswa MA Ma'arif Al-Mukarrom, implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, serta hasil setelah diterapkannya metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

⁶¹ Ibid., 243-245.

2. *Data Display* (Penyajian Data), yakni menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian. Dengan mendisplaykan data, maka lebih memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Adapun data yang peneliti sajikan meliputi kegiatan implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, serta dampak setelah adanya kegiatan implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami bagi siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.
3. *Conclusion Drawing/Verification*, menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat yang dapat mendukung pada tahap pengumpulan data. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel. Adapun data yang peneliti simpulkan meliputi implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom, serta dampak atau hasil setelah diterapkannya metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Di bawah ini, disajikan model interaktif dalam interaktif data yang ditunjukkan pada angka 3.1 berikut.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data di Lapangan Menurut Model Miles dan Huberman

Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin saja tidak, karena telah dikemukakan masalah dan rumusan masalah dalam penelitian yang masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah berada di lapangan.⁶²

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, metode kualitatif itu berbeda dengan metode kuantitatif, seperti aspek kebenarannya jika metode kualitatif istilahnya validitas internal sedangkan dalam metode kuantitatif kredibilitas. Maka uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji validitas internal, eksternal dan obyektivitas.⁶³ Adapun pengecekan keabsahan dalam penelitian ini yakni triangulasi, dalam pengujian kreabilitas triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka dalam pengecekan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui sumber. Sedangkan triangulasi

⁶² Ibid., 246-253.

⁶³ Ibid., 270.

teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah MA Ma'arif Al-Mukarrom

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *Tarikh*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa, Sedangkan menurut istilah berarti “Keterangan yang telah terjadi di kalangnya pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada”. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*, yang berarti “pengalaman masa lampau dari umat manusia” *the past experience of mankind*. Selanjutnya, makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dan dalam ruang lingkup yang luas. Kemudian sebagai cabang ilmu sejarah mengungkapkan peristiwa masa silam, baik peristiwa sosial, ekonomi, politik, maupun agama dan budaya dari sudut suatu bangsa, negara atau dunia. Pokok permasalahan sejarah senantiasa akan sarat dengan pengalaman penting yang menyangkut perkembangan keseluruhan keadaan masyarakat. Oleh sebab itu menurut Sayyid Quthb “Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa melainkan tafsiran dari peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat.⁶⁴ Adapun sejarah MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo sebagai berikut:

Pada tahun 1969 berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama PGA (Pendidikan Guru Agama) atas prakarsa para tokoh NU (Nahdlatul Ulama') di MWC NU

⁶⁴ Kharisul Wathoni, *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011), 1.

Kauman. Lembaga ini melakukan proses belajar mengajar di gedung madrasah diniyah Kauman tepatnya sebelah selatan masjid Jami' Kauman.

Kepala PGA yang pertama adalah Bapak Sukeni Moh Ridwan dengan masa kepemimpinan mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1974. Karena, pada tahun 1974 Bapak Sukeni Moh Ridwan diangkat sebagai penilik PENDAIS (Pendidikan Agama Islam) di Kec. Sukorejo, sehingga jabatan kepala PGA di gantikan oleh Bapak H. Daroini Umar, BA. Masa kepemimpinan beliau terhitung sejak tahun 1974 sampai dengan 1978. Pada tahun 1978 Bapak H. Daroini Umar,BA. di mutasikan ke MTs Carangrejo. Pada masa inilah terjadi peralihan nama dari PGA 4 tahun menjadi Madrasah Tsanawiyah Al-Mukarrom. Peralihan nama ini disebabkan karena adanya aturan pemerintah yang menghapus PGA swasta untuk di pusatkan di PGA Negeri Ponorogo. Pada tahun 1972 berdirilah MA Al-Mukarrom atas prakarsa pimpinan MTs Al-Mukarrom dengan pengurus madrasah. Kepala MA Al-Mukarrom di amanahkan kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 1988, Bapak Wahidi,BA di angkat sebagai guru di SLTP Negeri Jenangan 1, Sehingga jabatan kepala MA di gantikan oleh Bapak Syamsul Hadi,BA. Namun, pada tahun 1992, Bapak Syamsul Hadi, BA di angkat sebagai guru di SLTP Negeri Kedunggalar Ngawi. Bersamaan dengan itu Bapak Wahidi,BA di mutasikan ke SLTP Ma'arif 4 Kauman sehingga jabatan kepala MA Al-Mukarrom di amanahkan kembali kepada Bapak Wahidi, BA. Pada tahun 2007 terjadi perubahan nama lembaga, yang semula bernama MA Al-Mukarrom, berganti nama menjadi MA Ma'arif Al-Mukarrom sesuai dengan Piagam dari Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Cabang Ponorogo Nomor 085/SK-4/LPM/I/2007 tanggal 01/01/2007. Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala sekolah dan Bpk Drs. Agus Yahya, mendapat kepercayaan untuk memimpin madrasah. Dalam kepemimpinannya, MA Al-Mukarrom mengalami perubahan yang sangat besar dan berkembang lebih maju. Pada tahun 2009, MA Ma'arif Al-Mukarrom mendapat kepercayaan dari pemerintah dengan mendapatkan bantuan dana MEDP untuk membangun gedung IPA. Pada tahun

2009 diadakan lagi pemilihan kepala madrasah dan Bpk Drs. Agus Yahya, mendapat kepercayaan lagi untuk memimpin MA Al-Mukarrom. Pada tahun 2010 MA Al-Mukarrom mendapatkan bantuan dari pemerintah untuk membangun Gedung Bahasa dan Komputer. Pada tanggal 30 September 2013, masa bakti kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom telah berakhir. Pada tanggal 1 Oktober 2013 diadakan pemilihan kepala madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus madrasah. Dalam pemilihan tersebut MA Ma'arif Al-Mukarrom dipimpin oleh Drs. Mansur, masa bakti 2013-2017. Sesuai dengan surat keputusan LP Ma'arif NU cabang Ponorogo Nomor :103/SK-2/LPM/XI/2013 tertanggal 28 Nopember 2013, terhitung mulai tanggal 01 Desember 2013, sampai dengan tanggal 30 Nopember 2017. Pada tanggal 05 Desember 2017, diadakan pemilihan kepala madrasah yang diikuti oleh semua guru karyawan dan pengurus LP ma'arif Ponorogo. Pemilihan tersebut menghasilkan keputusan memilih kembali Drs. Mansur, M.Pd, sebagai kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom masa bakti 2017-2021.

Pada tanggal 15 Agustus 2019, kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom mengundurkan diri karena menjadi kepala desa Pulosari, selanjutnya LP Ma'arif NU cabang Ponorogo menunjuk saudara Drs. Agus Yahya sebagai PLT kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom sampai terpilihnya kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom yang baru.

Pada tanggal 26 Agustus 2019, pengurus BP3MNU Al-Mukarrom menunjuk saudari Eny Zahroh, S.H.I untuk menduduki jabatan sebagai kepala MA Ma'arif Al-Mukarrom periode 2019-2023 menggantikan Drs. Mansur, M.Pd.

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah

a. Visi Lembaga Sekolah

Beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, berteknologi dan berakhlakulkarimah.

b. Misi Lembaga

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

- 2) Menumbuhkan penghayatan terhadap pendidikan dan ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- 3) Menumbuhkan semangat keunggulan secara optimal kepada seluruh warga madrasah.
- 4) Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga madrasah dan komite madrasah.
- 6) Mendorong dan membimbing siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, berakhlakul karimah dan melaksanakan syariat Islam yang berhaluan Ahli Sunnah Waljamaah.

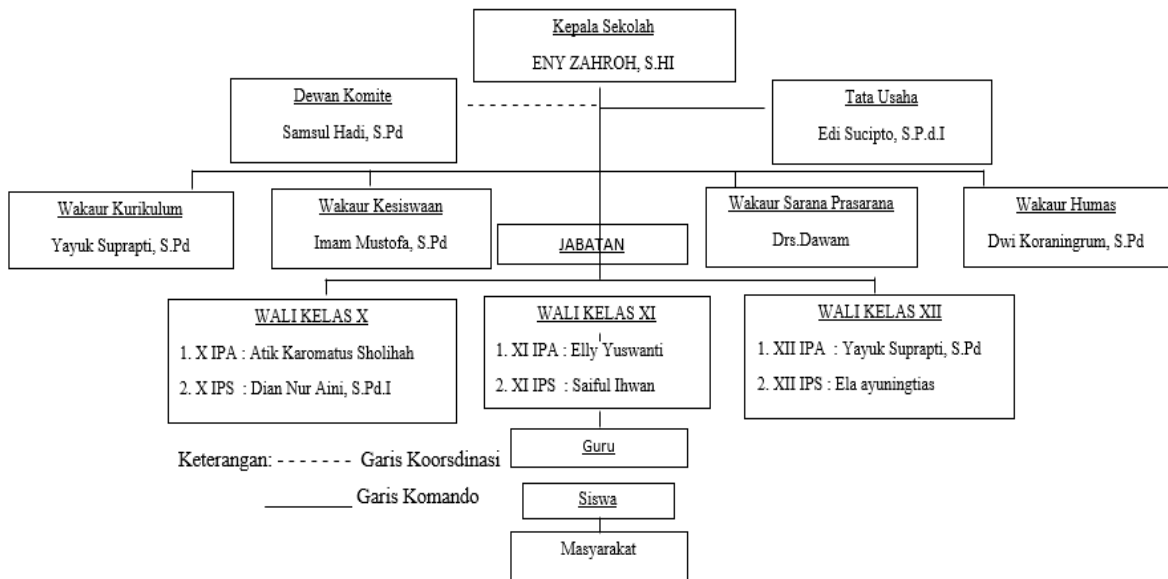
c. Tujuan Sekolah

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk peserta didik memiliki imtak, akhlak mulia, dan budi pekerti yang baik.
- 2) Membekali siswa dengan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya dan seni untuk bekal menghadapi masa depan.
- 3) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berfikir logis, kreatif, inovatif, dan mandiri.
- 4) Membekali siswa memiliki wawasan kewirausahaan dan kemampuan bekerja keras untuk mengembangkan diri di masa depan.
- 5) Memprioritaskan pelayanan kependidikan kepada siswa dalam rangka meminimalkan angka drop out.

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

a. Struktur Organisasi



Gambar 4.1 Struktur Organisasi MA Ma'arif Al-Mukarrom

b. Sumber Daya Manusia

1) Daftar Nama Guru MA Ma'arif Al-Mukarrom

Tabel 4.1

Daftar Nama Guru MA Ma'arif Al-Mukarrom

No	Nama Guru	Yayasan	Pendidikan Formal		
			Jenjang	Jurusan	Lulus
1	Eny Zahroh, S.HI	01-11-2006	S-1/STAIN Ponorogo	Ah. Syakhsiyah	2005
2	Drs. Mansur, M.Pd	21-01-1989	S-1/INSURI Ponorogo	P A I	1991
3	Dwi Koraningrum, S.Pd.	17-03-1989	S-1/UT Negeri Surabaya	B. Indonesia	2001
4	Robiki	18-07-1992	D-3/U.I.T Kediri	Tarbiyah	1986
5	Solikin	07-06-1996	MA/Putra Ma'arif Ponorogo	IPS	1982

6	Drs.Nahul Sugeng Buwana	01-12-1998	S-1/IKIP Budi Utomo Malang	Olahraga	1992
7	Drs. Dawam	17-07-1989	S-1/INSURI Ponorogo	P A I	1991
8	Yayuk Suprpti, S.Pd.	19-07-1999	S-1/IKIP PGRI Madiun	Matematika	1993
9	Dian Rohmawati, S.E.	26-07-2000	S-1/UN Darul Ulum Jombang	Eko.Menejem en	1995
10	Dra.Tri Setyowati	26-07-2000	S-1/UNSURI Surabaya	Eko.Menejem en	1992
11	Saiful Ihwan, S.Ag.	29-06-2001	S-1/STAIN Sunan Ampel Tulungagung	P A I	1998
12	Nurul Hidayati	04-07-2005	S-1/STKIP PGRI Ponorogo	Bahasa Inggris	2004
13	Rudi Kristiono, S.T.	19-07-2001	S-1/ITATS Surabaya	Kimia	2000
16	Elly Yuswanti ,S.Pd	21-07-2003	S-1/IKIP PGRI Madiun	Matematika	2010
17	Aries Nurhidayanto, S.IP	25-08-2008	S-1/UNMUH Ponorogo	Ilmu Pemerintahan	2008
18	Ary Yuliana, SP	01-09-2008	S-1/UNMUH Ponorogo	Sosial Eko.Pertanian	1995
19	Ela Ayuningtias, S.Pd	25-08-2008	S-1/STKIP PGRI Ponorogo	Bahasa Indonesia	2010
20	Muhamad Rokhani, S.Pd.I	01-12-2009	S-1/STAI Siliwangi Bandung	PAI	2005
21	M. Aqshon Budairi, S.Th.I	01-12-2009	S-1/UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perbandingan Agama	2008
22	Imam Mahmud, S.Pd	01-12-2009	S-1/UN Kanjuruhan Malang	Geografi	2006
23	Drs. Agus Yahya	15-02-2001	S-1/IAIN Sunan Ampel	P A I	1992
24	Ulfi Citra Febrinawati, S.Pd	10-10-2011	S-1/IKIP Budi Utomo Malang	Pend. Bahasa Inggris	2011

25	Fatkur Rouful Wakhid, S.Pd.I	23-08-2014	S1/STAIN Ponorogo	Pend. Bahasa Arab	2013
26	Dhodhi Eriyanto, A.Ma Pust	01-08-2014	D-2/UT Negeri Surabaya	Program Studi Perpustakaan	2012
27	Dian Nur Aini, S.Pd	05-01-2015	S1/STAIN Ponorogo	Tadris Bahasa Inggris	2010
28	Khafidlotun Albanaani, ST	14-03-2016	S-1/UNMUH Ponorogo	Teknik Elektro	2015
29	Imam Mustofa, S.Pd	22-01-2018	S-1/IKIP Budi Utomo Malang	Pend Jasmani Kesehatan dan rekreasi	2012
30	Dina Hardiani, S.Pd	13-07-2020	S-1/UN Kanjuruhan malang	Fak Ilmu Pendidikan, Jurusan BK	2017

2) Peserta Didik Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Tahun Pelajaran 2021-2022

Tabel 4.2
Daftar Nama Peserta Didik Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom Tahun Pelajaran 2021-2022

No	Nomor Induk Siswa Madrasah (NISM)	NISN	Nama	L/P
1	131235020020210001	0056251385	Aditya Candra Jiwantara	L
2	131235020020210002	0054951337	Agung Pambudi	L
3	131235020020210003	0062173914	Alza Annisa Nidzaan Khofifah	P
4	131235020020210004	0057943984	Andina Trias Tikasari	P
5	131235020020210005	0066495421	Anggi Wilda Aulia	P
6	131235020020210006	0069885707	Celvin Sany Asmara Manunggal	L
7	131235020020210007	0053434576	Della Ayu Negtiyas	P
8	131235020020210008		Faisal Irfansyah	L
9	131235020020210009	0058928279	Faiza Karroma Ardana	L

10	131235020020210010	0056391957	Faizi Kirromi Ardani	L
11	131235020020210011	006949288	Filla Ayu Agystha Maharani	P
12	131235020020210012		Fiola Febrianti	P
13	131235020020210013		Khoirul Anam	L
14	131235020020210014	0051627639	Ilyas Mustaqin	P
15	131235020020210015		Imelda Zaakiya Solawatil Ummie	P
16	131235020020210016	0063792815	Jainul Mustofa	L
17	131235020020210017	0065163160	Khanna Zahratunnisa	P
18	131235020020210018	0068638171	Latifa Nurul Rohmah	P
19	131235020020210019	0053475974	Monica Diah Ayu Permatasari	P
20	131235020020210020	0066717474	Muhammad Fahri Nur Hafids	L
21	131235020020210021	0064314198	Najwa Dhiyaul Auliya	P
22	131235020020210022	0062831173	Niken Triya Ari Susan	P
23	131235020020210023		Nur Afita Sari	P
24	131235020020210024	0053774320	Nur Shinta Fitriani	P
25	131235020020210025	0067408337	Safika Rahma Aulia	P
26	131235020020210026	0054101818	Shofiyatul 'Azzima Arrosyidah	P
27	131235020020210027	0066365344	Yesica Ayu Lestari	P
28			Dinar Mella Nanda Sa'adah	P

B. Paparan Data

1. Data Tentang Penerapan Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom

Penerapan metode pembelajaran bagi peserta didik sangat membantu dalam mengembangkan kekuatan imajinasi, penalaran, dan analisa peserta didik. Selain itu juga, akan memelihara peserta didik secara aktif dan terlibat dalam aktivitas di dalam kelas maupun di luar kelas. Seperti dalam penelitian ini, guru di MA Ma'arif Al-Mukarrom menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung secara otomatis. Maksudnya, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* diterapkan tidak hanya dalam kegiatan pembelajaran berlangsung saja namun juga di luar kegiatan pembelajaran. Karena, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* merupakan metode yang tidak bisa berdiri sendiri, berbeda dengan metode pembelajaran yang lainnya seperti metode ceramah, metode diskusi, dan metode pembelajaran yang lainnya. Hal ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Eny Zahroh, S.HI. selaku kepala sekolah MA Ma'arif Al-Mukarrom:

Metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* kalau di madrasah kita itu selalu digunakan baik di dalam kelas maupun di luar kelas pada saat siswa berkonsultasi. Metode tersebut, menurut saya tidak bisa berdiri sendiri, berbeda dengan metode-metode pembelajaran yang lainnya seperti metode diskusi, metode ceramah. Jadi, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* secara otomatis digunakan oleh guru pada saat pembelajaran di kelas dan di luar kelas.⁶⁵

Metode *al-Hikmah* sama halnya dengan pendekatan persuasif yaitu pendekatan yang menggunakan komunikasi yang baik dengan tujuan untuk mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang ke arah yang lebih benar sesuai ajaran agama Islam. Sedangkan *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah nasihat dengan cara mengajak, mengingatkan, dan mengarahkan dengan penjelasan yang lembut. Maka penerapan atau implementasi metode

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-3/22.

al-Hikmah dalam membentuk kepribadian islami siswa adalah interaksi antara guru dan siswa, yaitu melalui pembiasaan dan keteladanan serta melalui pendidikan dan pengajaran. Sedangkan implementasi *al-Mau'izah al-Hasanah* itu dilakukan pada akhir pembelajaran, penyampaian menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta suara yang jelas. Hal itu sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak pada saat diwawancara:

Metode *al-Hikmah* inikan lebih pada pendekatan persuasif atau mengajak dan memberikan motivasi yang dapat membangkitkan dan membuka pikiran peserta didik, maka guru mengajak peserta didik ke jalan yang benar. Implementasinya untuk metode *al-Hikmah* dalam membentuk kepribadian islami pada pembelajaran Aqidah Akhlak. Itu yang terpenting sebuah proses, seperti interaksi antara pendidik dan peserta didik. Jadi, yang dibutuhkan sebuah proses itu melalui pembiasaan dan keteladanan serta melalui pendidikan dan pengajaran. Salah satunya menggunakan metode *al-Hikmah* ini, karena aqidah itu sebuah fondasi dasar dalam agama islam. Dan jika fondasi yang baik itu sudah tertanam di dalam diri peserta didik maka kepribadian yang dimiliki peserta didik juga akan baik. Sedangkan *al-Mau'izah al-Hasanah* itu kan nasihat ya mbak. Implementasinya ya sama seperti guru yang lainnya. Setelah mengucapkan salam, mengajak berdo'a bersama-sama, menanyakan kabar, melakukan absensi siswa dan selanjutnya menyampaikan materi, setelah itu tanya jawab, apakah peserta didik sudah paham, setelah semuanya paham. Kemudian saya memberikan beberapa nasihat sesuai dengan isi materi pembelajaran. Agar peserta didik menjadi lebih mengerti, penyampaian nasihat itu menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan dengan suara yang jelas. Begitu mbak.⁶⁶

Dalam membentuk kepribadian islami pada peserta didik, guru yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom tidak hanya mengandalkan metode pembelajaran, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dan tidak mengandalkan tatap muka saja, namun dengan mengolaborasikan metode tersebut ke dalam kegiatan pembiasaan. Hal itu serupa dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Eny Zahroh, S.HI. "Dalam membentuk kepribadian islami siswa, kita tidak bisa mengandalkan metode pembelajaran dan tidak hanya mengandalkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*, tidak hanya mengandalkan tatap muka di kelas saja. Jadi bisa melalui pembiasaan".⁶⁷

Sedangkan menurut Khanna Zahratunnisa, salah satu siswa kelas X IPA, menjelaskan bahwa dalam penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* berlangsung dengan baik. Arahan bijak yang diberikan guru dapat memberikan perubahan

⁶⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁶⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-3/22.

yang baik bagi dirinya. Selain itu, guru juga menasehatinya agar selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari.⁶⁸

Metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa menurut guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak itu secara otomatis diterapkan untuk membimbing, membina, menuntun para peserta didik ke arah jalan yang benar dengan cara hikmah dan memberikan nasihat yang baik. Alasannya dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* untuk membentuk kepribadian yang islami pada siswa, yakni selain menambah wawasan pada guru, juga bisa mengubah perilaku peserta didik dan pola pikir peserta didik, dari yang sebelumnya tidak tahu akan menjadi tahu. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. pada saat diwawancara:

Alasannya, terkait metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* ini yang pasti ya menambah wawasan tersendiri untuk saya. Selain itu juga merubah pola pikir peserta didik yang sebelumnya belum mengerti apa-apa setelah saya berikan pendekatan, mengajak ke jalan yang benar, memberikan nasehat yang lembut dan bijak pasti menghasilkan perubahan yang lebih baik pada diri peserta didik.

2. Data Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom

Pada proses penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA, tidak lepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut ada beberapa faktor yang menjadi pendukung yaitu:

Pertama, Latar belakang guru. Guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak dulunya lulusan SD Negeri Golan yang berada di Kecamatan Sukorejo, selanjutnya

⁶⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/13-4/22.

pendidikan dilanjutkan ke jenjang Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di PP Al-Islam Joresan. Selanjutnya menempuh pendidikan di bangku kuliah di STAIN Sunan Ampel Tulungagung. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. “Latar belakang pendidikan saya lulusan SD Negeri Golan di Kecamatan Sukorejo. Setelah itu melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di PP Al-Islam Joresan. Lanjut menempuh pendidikan di STAIN Sunan Ampel Tulungagung dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus pada tahun 1998.”⁶⁹

Kedua, Pengalaman belajar. Guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di MA Ma’arif Al-Mukarrom, mempunyai pengalaman mengajar 21 Tahun, dari tahun 2001 sampai sekarang. Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. “Pengalaman mengajar sudah 21 tahun mbak untuk mengajar di MA MA’arif Al-Mukarrom.”⁷⁰

Ketiga, Penguasaan dalam menerapkan sebuah metode. Guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dalam menguasai sebuah metode mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh bapak Saiful Ihwan, S.Ag. selaku guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak saat diwawancara “Maka untuk penguasaan dalam menerapkan sebuah metode, alhamdulillah sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Terkait penguasaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau’izah al-Hasanah* ya itu tadi dengan melakukan pendekatan persuasif serta nasihat yang baik untuk anak-anak.”⁷¹

Keempat, Faktor siswa. Yakni perhatian dan minat yang dimiliki siswa.⁷² Hal itu sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Safika Aulia Rahma sebagai peserta didik saat

⁶⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁷⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁷¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁷² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

diwawancara “Sangat penting, karena saya sebagai pelajar masih memerlukan arahan, ajaran dan nasihat guru yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam.”⁷³

Selain faktor pendukung penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa, terdapat juga faktor penghambat yang menjadi kendala guru dalam menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa, yakni terletak pada alokasi waktu. Alokasi waktu saat pembelajaran itu 40 menit dan semenjak terjadinya pandemi covid 19 ini berubah menjadi 25 menit. Hal itu serupa dengan apa yang disampaikan oleh bapak Saiful Ihwan, S.Ag. selaku guru mata pelajaran Aqidah Akhlak:

Pada kondisi yang seperti ini, faktor penghambatnya itu pada alokasi waktu. Alokasi waktu dalam kegiatan pembelajaran di MA Ma'arif Al-Mukarrom pada masa pandemi ini sedikit terlalu singkat, jadi penyampaian materinya itu sangat kurang. Kadang memakan waktu yang panjang, seharusnya jam sekian sudah selesai tetapi masih ada hal-hal yang perlu disampaikan kira-kira molor (mundur) 10 menit.⁷⁴

Dalam menerapkan suatu metode pembelajaran terdapat faktor yang menghambat, maka dari itu guru berupaya meminimalisir kekurangan atau mengatasi faktor yang menghambat dalam menerapkan metode tersebut. Faktor yang menghambat pada penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa, pada pembelajaran Aqidah Akhlak khususnya kelas X IPA, terletak pada alokasi waktunya. Maka dari itu, guru berupaya untuk manajemen waktu yang lebih baik lagi, dengan menyampaikan materi pembelajarannya sesuai apa yang dibutuhkan siswa. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh guru yang menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* yaitu bapak Saiful Ihwan, S.Ag. “Cara mengatasinya ya dari saya berupaya untuk manajemen waktu yang baik, menyampaikan materinya yang penting-penting saja jangan sampai tidak berkaitan dengan materi pelajaran”.⁷⁵

⁷³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-3/22.

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁷⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

3. Data Hasil Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom.

Lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Salah satunya yaitu terwujudnya manusia yang berakhlak dan berilmu serta memiliki kepribadian. Dalam mewujudkannya, dapat dipastikan setiap lembaga mempunyai strategi maupun cara tersendiri yang berbeda-beda dan metode yang digunakan juga berbeda, dan sesuai dengan kondisi yang dihadapinya. Keberhasilan lembaga pendidikan terletak pada tujuan yang ada di lembaga tersebut bisa tercapai secara maksimal. Seperti di lembaga pendidikan khususnya MA Ma'arif Al-Mukarrom. MA Ma'arif Al-mukarrom memiliki visi dan misi serta tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Oleh sebab itu, para guru menggunakan metode dalam mengatasi peserta didik juga berbeda. Pada data ini, guru menggunakan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X IPA. Hasil dari penerapan metode tersebut menghasilkan dampak positif yang dirasakan oleh Ibu Eny Zahroh. S.HI selaku kepala sekolah di MA Ma'arif Al-Mukarrom. Menurut beliau, meskipun perkembangan dan perubahannya secara pesat belum terlihat, akan tetapi dilihat dari peserta didik, sedikit demi sedikit terdapat peningkatan yang lebih baik. Seperti dalam kegiatan pembiasaan membaca al-Qur'an, dari siswa yang diam dan tidak mau membaca serta ada yang belum terbiasa melakukannya. Dengan adanya kegiatan pembiasaan tersebut, siswa akan selalu mendengar bacaan al-Qur'an dan melakukannya dengan baik. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan Ibu Eny Zahroh S.HI pada saat diwawancara:

Perkembangan secara pesat belum, tetapi sedikit demi sedikit dilihat dari anak-anak itu sedikit ada peningkatan. Walaupun pelan tapi pasti, dilihat dari kegiatan membaca al-qur'an di kelas pasti terdapat siswa yang diam tidak mau membaca dan ada yang belum terbiasa melakukannya. Karena

kegiatan itu dilakukan setiap hari pasti siswa yang diam, akan mendengar dan melakukannya dengan baik. Dari kegiatan itu juga bisa membentuk kepribadian yang islami.⁷⁶

Penjelasan tersebut hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Saiful Ihwan S.Ag. bahwa hasil dari implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X IPA menyatakan bahwa hasil sebelum diterapkannya metode tersebut peserta didik belum mengetahui mana yang benar dan salah, mana sesuatu hal yang harus diterapkan dan ditinggalkan. Menurut beliau, sebagai guru harus memberikan sesuatu hal yang valid dan harus sesuai dengan ajaran agama Islam yang benar. Hasil setelah diterapkannya metode tersebut, peserta didik sudah mencerminkan ciri-ciri yang dimiliki kepribadian seseorang yang islami. Seperti dalam beribadah, intelektual yang meningkat meskipun perubahannya tidak secara pesat dan cepat akan tetapi berjalan pelan tapi pasti.

Bapak Saiful Ihwan S.Ag juga menambahkan bahwa belum ada dampak yang kurang baik. Tetapi dari pihak sekolah dan sumber daya manusia yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom akan selalu memberikan sesuatu yang baik. Sebagaimana pernyataan beliau:

Hasil sebelum diterapkannya metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* peserta didik belum mengerti mana yang benar mana yang tidak benar, mana yang harus di ambil dan harus di tinggalkan. Kadang-kadang persepsi peserta didik satu sama lain kan berbeda, jadi posisi guru di dalam kelas itu memberikan sesuatu hal yang valid dan tentunya juga sesuai ajaran agama islam yang benar. Hasil sesudah diterapkannya metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* ya sudah mencerminkan kepribadian islami, seperti ibadahnya lebih baik, pengetahuannya semakin meningkat, walaupun perubahannya itu tidak secara cepat dan pesat, tetapi perubahannya berjalan pelan tapi pasti. Seperti, setiap pagi ada pembiasaan baca al-qur'an, pasti ada peserta didik yang tidak lancar membacanya, setelah mengikuti kegiatan membaca al-qur'an dan di tuntun untuk selalu mengikuti pasti ada perubahannya yaitu bisa membaca al-Qur'an dengan lancar, selain itu mengikuti kegiatan rutin yaitu istighotsah, do'a khotmil dan muhadhoroh yang di pimpin oleh bapak ibu guru. Sejauh ini alhamdulillah belum ada dampak yang kurang baik. Tetapi dari pihak sekolah dan guru akan selalu memberikan sesuatu yang baik. Seperti mengajak peserta didik kejalan yang benar dengan cara hikmah dan nasihat untuk menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian yang islami. Apalagi madrasah ini lembaga pendidikan MA Ma'arif NU MA Al-Mukarrom.⁷⁷

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-3/22.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

Dalam menerapkan sebuah metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak di kelas X IPA, menurut Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. sudah cukup efektif, karena metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* berbeda dengan metode pembelajaran lainnya yang selalu digunakan di dalam kelas.⁷⁸ Maka untuk metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* bisa digunakan di dalam dan diluar kelas. Dengan begitu, Ibu Eny Zahroh S.HI, menambahkan sebuah pesan bahwa seorang guru harus tetap meningkatkan kompetensinya dengan melalui kegiatan pribadi, pelatihan, serta mencari referensi tentang keguruan. Sebagai pernyataan yang beliau sampaikan: “Guru harus tetap meningkatkan kompetensinya. Dengan melalui kegiatan pribadi, pelatihan-pelatihan, jangan bosan untuk mencari referensi terkait keguruan. Sebagai guru setiap hari jangan lupa untuk mendo’akan kebaikan anak-anak”.⁷⁹

Kemudian menurut Safika Rahma Aulia selaku peserta didik kelas X IPA di MA Ma’arif Al-mukarrom menyatakan bahwa “Dampaknya hal kecil saja, saya sudah terbiasa melaksanakan kegiatan di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai seperti mengaji dengan ikhlas, melakukan shalat dhuha. Dan nasihat ataupun arahan dari guru saat pembelajaran itu dapat menambah pengetahuan untuk saya.”⁸⁰

Sedangkan menurut Fiola Febrianti, juga merasakan dampaknya setelah diterapkannya metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*, yakni dapat memperbaiki perilaku yang sekiranya belum sesuai dengan ajaran Islam.⁸¹

Dari penjelasan peserta didik kelas X IPA MA Ma’arif Al-Mukarrom, menyatakan bahwa dampak yang dirasakan setelah diberikan pengajaran dengan menerapkan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah dapat memperbaiki perilaku yang sekiranya

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/8-3/22.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/7-3/22.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/28-3/22.

⁸¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/13-4/22.

belum sesuai dengan ajaran Islam, selain itu sudah terbiasa melaksanakan kegiatan yang ada di sekolah, sesuai dengan arahan dari guru. Selain itu, arahan dan nasihat yang diberikan guru saat pembelajaran cukup dapat menambah pengetahuan mereka. Dengan begitu, para peserta didik mendapatkan rasa tanggung jawabnya yaitu rasa tanggung jawab menjalankan semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom

Guru merupakan komponen pengajar yang sangat penting dan yang paling utama, karena keberhasilan proses belajar mengajar sebagian besar ditentukan oleh guru. Tugas guru juga menyampaikan pelajaran kepada peserta didik melalui interaksi komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya. Keberhasilan seorang pendidik juga dapat dilihat dari kepekaan antara guru dengan peserta didiknya. Baik tidaknya komunikasi guru membawa nilai estetika, perubahan emosi seseorang (peserta didik), baik dari aspek berpikir, berbuat, maupun bersikap. Sehingga dibutuhkan sebuah metode pembelajaran yang baik. Guru disebut juga dengan agen perubahan. Maka, seorang guru harus membekali dirinya dengan berbagai kemampuan.⁸²

Pemilihan metode dalam pembelajaran juga harus diperhatikan, apalagi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, yang harus bisa membentuk perilaku dan kepribadian islami pada peserta didik. Menurut Ipah Latipah, langkah dalam menerapkan metode *al-Hikmah* ialah sebagai berikut:

- a. Guru melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah.

⁸² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 6.

- b. Guru tidak menghakimi pola pikir peserta didik, akan tetapi membantu untuk membuka pandangan berfikir secara meluas.
- c. Mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang tepat.
- d. Guru harus memiliki pandangan positif terhadap peserta didik yang cara berfikirnya lambat.
- e. Memberikan motivasi yang berarti kepada peserta didik.⁸³

Guru yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom tidak hanya menggunakan satu metode saja, akan tetapi menggunakan metode yang islami yaitu metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*. Metode *al-Hikmah* merupakan proses pembelajaran dengan mengajak seseorang ke jalan Allah Swt. dengan cara keadilan dan kebijaksanaan.⁸⁴

Menurut Eny Zahroh, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* suatu metode yang tidak dapat berdiri sendiri. Berbeda dengan metode diskusi, metode ceramah dan metode-metode pembelajaran yang lainnya. Meskipun begitu, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* di MA Ma'arif Al-Mukarrom tetap digunakan di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dengan begitu penerapan metode *al-Hikmah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian islami siswa pada saat di dalam kelas itu dengan melakukan pendekatan yang penuh keramahan, tidak menghakimi pola pikir peserta didik tetapi tetap memberikan motivasi yang membangun kepada peserta didik. Keputusan ini menjadi bukti bahwa beliau tidak hanya mendidik saja, melainkan melakukan pendekatan yang baik, bersahabat, ramah, tidak menghakimi pola pikir peserta didik akan tetapi membantu untuk membuka pandangan berfikir secara meluas. Selain itu mengajar dengan menggunakan perumpamaan yang tepat, dan guru harus memiliki pandangan positif terhadap peserta didik

⁸³ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Praktik Pendidikan," 19-37.

⁸⁴ Siti Muriah, *Metode Dakwah Kotemporer*, 44.

yang cara berfikirnya lambat serta memberikan motivasi yang berarti kepada peserta didik.⁸⁵ Jika di luar kelas metode *al-Hikmah* dalam membentuk kepribadian yang islami pada siswa yakni interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Penerapan metode *al-Hikmah* tersebut sudah terbukti bahwa seorang pendidik harus memilah dan memilih serta menyelaraskan teknik mengajar dengan kondisi peserta didik. Maka dari itu, metode *al-Hikmah* itu sebagai sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.⁸⁶

Metode *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah memberikan nasihat kepada peserta didik dengan perilaku atau cara yang baik. Seperti memberikan petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan menggunakan bahasa yang mudah diterima dan berkenan di hati peserta didik,⁸⁷ Menurut Rizki Wafira Aulina, langkah penerapan metode *al-Mau'izah al-Hasanah* adalah :

- a. Memberikan nasihat dengan perasaan cinta dan kelembutan. Nasihat orang-orang yang penuh kelembutan dan kasih sayang mudah diterima dan mampu merubah kehidupan manusia
- b. Menggunakan gaya bahasa yang halus dan baik
- c. Pendidik harus menyesuaikan diri dengan aspek tempat, waktu, dan materi serta kondisi peserta didik
- d. Menyampaikan hal-hal yang penting dan utama.⁸⁸

Maka, guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Saiful Ihwan, dalam menerapkan metode *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami

⁸⁵ Ipah Latipah, "Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhzhah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah dalam Paktik Pendidikan," 19.

⁸⁶ Nurdin, "Penerapan Metode Bil hikmah, Mauizatul hasanah, Jadil, dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh," 56.

⁸⁷ Siti Muriyah, *Metode Dakwah Kotemporer*, 44.

⁸⁸ Rizki Wafira Aulina, "Efektivitas Penerapan Metode *al-Mau'iz}ah al-H}asanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTS Negeri 4 Bener Meriah," 24.

siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak itu dengan memberikan nasihat di akhir pembelajaran atau setelah menyampaikan materi pelajaran. Dalam penyampaian nasihat, disesuaikan dengan materi, dengan menggunakan bahasa yang mudah di pahami dan suara yang jelas agar peserta didik dapat menangkap apa yang telah disampaikan. Hal itu menjadi bukti bahwa seorang pendidik (guru) sangat keliru jika hubungannya dengan peserta didik hanya sebatas menyampaikan materi saja. Melainkan dengan memberikan nasihat dan arahan kepada peserta didik itu sangat diperlukan.⁸⁹ Nasihat sangat memiliki keistimewaan seperti membuka jalan untuk mempengaruhi keadaan perasaan, pikiran yang mengarah pada kebaikan. Dalam proses pembelajaran, nasihat untuk membimbing potensi yang baik agar tetap pada kebaikan dan berkembang menuju kesempurnaan serta menghadang potensi buruk agar tidak berkembang di diri peserta didik.⁹⁰

Penerapan metode dalam pembelajaran memberikan manfaat bagi pendidik dan peserta didik. Maka dari itu, manfaat dari penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dapat menambah wawasan keilmuan bagi guru. Selain itu, dapat meningkatkan daya pikir peserta didik, serta mengubah perilaku yang sekiranya belum mengarah ke jalan yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal itu membuktikan bahwa metode tersebut dalam membentuk kepribadian yang islami, unsur utamanya selain mengajak peserta didik ke arah yang benar juga pembentukan jiwa. Maka, yang sangat diperlukan adalah mentransferkan nilai-nilai. Nilai-nilai yang bermanfaat, baik dan belum dikenal peserta didik akan dimasukkan ke dalam jiwa peserta didik. Dalam proses mentransferkan nilai tersebut ada banyak jalan yang bisa dilakukan yakni salah satunya lewat nasihat, *al-din al-naṣīhah* yang artinya agama itu adalah nasihat.⁹¹

⁸⁹ Fu'ad Bin Abdul Aziz Asy-Syallub, *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*, 61.

⁹⁰ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, 116

⁹¹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, 127.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Pelaksanaan Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom

Kegiatan belajar mengajar tidak terlepas dari kekurangan. Kekurangan tersebut dapat berupa kekurangan dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, ataupun penilaian pembelajaran. Oleh sebab itu, pemahaman terhadap keberhasilan belajar mengajar sangat penting bagi seorang guru. Sehingga, kekurangan aspek-aspek pembelajaran tersebut dapat dihindari.⁹² Guru menjadi penentu berhasilnya tujuan pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal, peran guru sangat penting sekali. Guru mampu diharapkan memiliki cara/model, metode mengajar yang baik dan mampu memilih media pembelajaran yang tepat. Setiap guru selalu ingin berhasil dalam mengajar. Tetapi, pada saat implementasi tentu saja ada faktor yang mendukung serta menghambat dalam kegiatan belajar dan mengajar. Dengan begitu, hasil yang dicapai tidak sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan.

Dalam proses pembelajaran, terdapat faktor yang menghambat proses belajar mengajar. Agar dapat meminimalisir hasil belajar yang sangat rendah, maka dari itu hendaknya mengetahui faktor yang mempengaruhinya, agar sesuatu hal tidak diinginkan dalam proses pembelajaran tidak sampai terjadi. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar mengajar, diantaranya sebagai berikut⁹³:

a. Faktor Intern, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu (peserta didik). Dalam faktor intern ini terbagi menjadi dua bagian, yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis.

1) Faktor Fisiologis

⁹² Habibati, *Strategi Belajar Mengajar* (Banda Aceh Darussalam: Syiah Kuala University Press, 2017), 187.

⁹³ Yenny Suzana dan Imam Jayanto, *Teori Belajar & Pembelajaran* (Malang: Literasi Nusantara, 2021), 13-17.

Faktor ini terdapat pada diri individu (peserta didik), faktor ini berkaitan dengan kondisi kesehatan fisik pada peserta didik.

2) Faktor Psikologis

Faktor ini masuk ke dalam golongan faktor psikologis yang dapat mempengaruhi belajar, seperti kecerdasan yang dimiliki siswa, minat, bakat, motivasi, kematangan, perhatian siswa, dan percaya diri siswa.

b. Faktor Ekstern, yakni faktor yang berasal dari luar peserta didik, yang dapat mempengaruhi proses hasil belajar. Dalam faktor ekstern ini terbagi menjadi 3 yakni, faktor orang tua, faktor sekolah, faktor masyarakat.

1) Faktor orang tua

Faktor ini yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Sebab, madrasah pertama bagi anak adalah orang tua.

2) Faktor sekolah

Banyak sekali faktor yang berasal dari sekolah, yaitu guru, materi pelajaran, metode dan model pembelajaran, sarana dan prasarana. Tetapi, peran utama dari faktor ini adalah seorang guru. Karena, guru pemegang kendali yang berasal dari lingkungan sekolah

3) Faktor masyarakat, manusia termasuk makhluk social, maka dari itu setiap individu tidak terlepas dari lingkungan masyarakat.

Dalam hal ini, terdapat faktor pendukung yang dapat mempengaruhi penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* yang diterapkan guru dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu sebagai berikut:

a. Faktor pada Guru

1) Latar Belakang Guru

Latar belakang guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom adalah lulusan SD Negeri Golan di Kecamatan

Sukorejo, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah di PP Al-Islam Joresan, Sedangkan di jenjang bangku kulian pernah menempuh pendidikan di STAIN Sunan Ampel Tulungagung dan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus pada tahun 1998.

2) Pengalaman Mengajar

Pengalaman guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Bapak Saiful Ihwan, S.Ag. Ungkapan yang disampaikan pengalaman beliau sudah 21 tahun sudah menjadi pendidik di MA MA'arif AL-Mukarrom. Mulai dari tahun 2001 sampai tahun 2022 ini. Maka hal tersebut dapat dikategorikan cukup berpengalaman dalam mengajar dan menghadapi siswa di MA Ma'arif Al-Mukarrom.

3) Penguasaan guru terhadap penguasaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Maret 2022. Pada kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak, cara beliau memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah*. Yaitu, dengan pendekatan persuasif dan setelah peserta didik selesai membaca materi secara bergantian, kemudian guru mengulas kembali materi tersebut dan memberikan beberapa nasihat yang baik sesuai dengan materi yang diberikan.

Dalam hal ini membuktikan bahwa, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menerapkan suatu metode pembelajaran di kelas. Karena, guru tidak hanya memberikan dorongan, bimbingan maupun fasilitas belajar bagi siswa, akan tetapi guru memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan pembelajaran sampai melakukan evaluasi

pembelajaran.⁹⁴ Maka, seorang guru harus memiliki profesi agar pada saat menjalankan tugas dan fungsinya secara profesional, serta memiliki latar belakang yang baik, pengalaman dalam mengajar serta penguasaan guru dalam mengajar.

b. Faktor pada Siswa

1) Minat Siswa

Minat merupakan sebuah dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang. Dapat diartikan juga sebagai suatu faktor yang dapat menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara selektif, akhirnya menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan dan akan mendatangkan keputusan dalam dirinya.⁹⁵ Dengan begitu, faktor minat itu sesuatu hal yang harus diperhatikan, karena minat sangat berpengaruh pada hasil belajar atau prestasi belajar siswa. Siswa yang mempunyai minat tinggi terhadap pelajaran Aqidah Akhlak ataupun mata pelajaran yang lainnya, akan membuat dirinya semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran minat yang dimiliki siswa cukup baik. Ini dapat dilihat dari umpan balik guru kepada peserta didik saat mengikuti pelajaran. Saat pembelajaran berlangsung, mereka terlihat sangat antusias dalam berdiskusi. Hal ini bisa membuktikan bahwa minat peserta didik dalam proses pelaksanaan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak sudah cukup baik.

2) Perhatian Siswa

⁹⁴ Marianus Yufrinalis, et al., *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 96.

⁹⁵ Risnanosanti, et al., *Pengembangan Minat & Bakat Belajar Siswa* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 1.

Perhatian merupakan suatu kesadaran dari seluruh fungsi jiwa untuk dipusatkan pada sesuatu hal, baik yang ada di luar maupun di dalam diri seseorang. Perhatian itu lebih menonjolkan fungsi pikir. Sesuai apa yang peneliti observasi. Pada penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak terlihat secara langsung siswa cukup mencermati apa yang disampaikan oleh guru. Ini dapat dibuktikan ketika guru menjelaskan dan memberikan nasihat, motivasi yang membangun, peserta didik memberikan balasan (respon) yang baik dan mengimplementasikan dalam kegiatan keagamaan yang ada di madrasah.

Sedangkan faktor yang menghambat dalam penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* yang digunakan guru dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu terletak pada alokasi waktu. Alasannya pada masa pandemi covid 19 ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di MA Ma'arif Al-Mukarrom itu yang semula 40 menit berubah menjadi 25 menit. Dengan begitu, pada saat menyampaikan sebuah nasihat di akhir pelajaran akan memerlukan waktu yang lebih lama.

Dari uraian di atas, peneliti menguraikan bahwa dalam suatu penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak, terdapat faktor yang mempengaruhi, di satu sisi ada faktor yang mendukung dan di sisi lain ada faktor yang menghambat dalam penerapan metode tersebut. Adapun faktor yang mendukung dalam penerapan metode tersebut dapat membantu bahkan memperlancar terlaksananya kegiatan pembelajaran, sedangkan faktor yang menghambat menyebabkan kegiatan pembelajaran menjadi terganggu atau tidak nyaman bahkan menyebabkan kegiatan pembelajaran tidak bisa terlaksana dengan baik dan konsisten.

3. Hasil dari Implementasi Metode *Al-Hikmah* dan *Al-Mau'izah Al-Hasanah* dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Kelas X IPA MA Ma'arif Al-Mukarrom

Menurut Hamalik hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada diri seseorang (peserta didik) yang dapat diamati dan diukur oleh guru melalui pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan yang dimaksud dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik pada peserta didik yang dari sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.⁹⁶ Dengan begitu hasil dari implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* ini difokuskan pada pembentukan kepribadian islami siswa setelah diterapkannya metode tersebut dalam pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA, sehingga kedepannya peserta didik diharapkan bisa memiliki prinsip yang teguh untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Hasil dari penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa. Dilihat dari antusiasnya peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan dari pihak sekolah, seperti kegiatan pembiasaan di pagi hari, rutinan akhir bulan, sholat dhuha berjamaah dengan baik. Pada saat observasi, kesehatan jasmani yang dimiliki peserta didik juga sangat diperhatikan yaitu dengan melakukan kegiatan olah raga. Selain itu, terjadi peningkatan dalam hasil belajar, artinya hasil belajar siswa secara signifikan terjadi peningkatan yang lebih baik serta perubahan akidah yang lebih baik yang dialami peserta didik kelas X IPA. Hal itu sebagai bukti termasuk cerminan seseorang yang memiliki kepribadian yang islami dengan memiliki ciri sebagai berikut:

- a. *Salim al-Aqidah* (Akidah yang bersih). Pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk mengaktualisasi dan menjaga potensi ketauhidan melalui berbagai cara edukatif dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁹⁷

⁹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 30.

⁹⁷ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, 27.

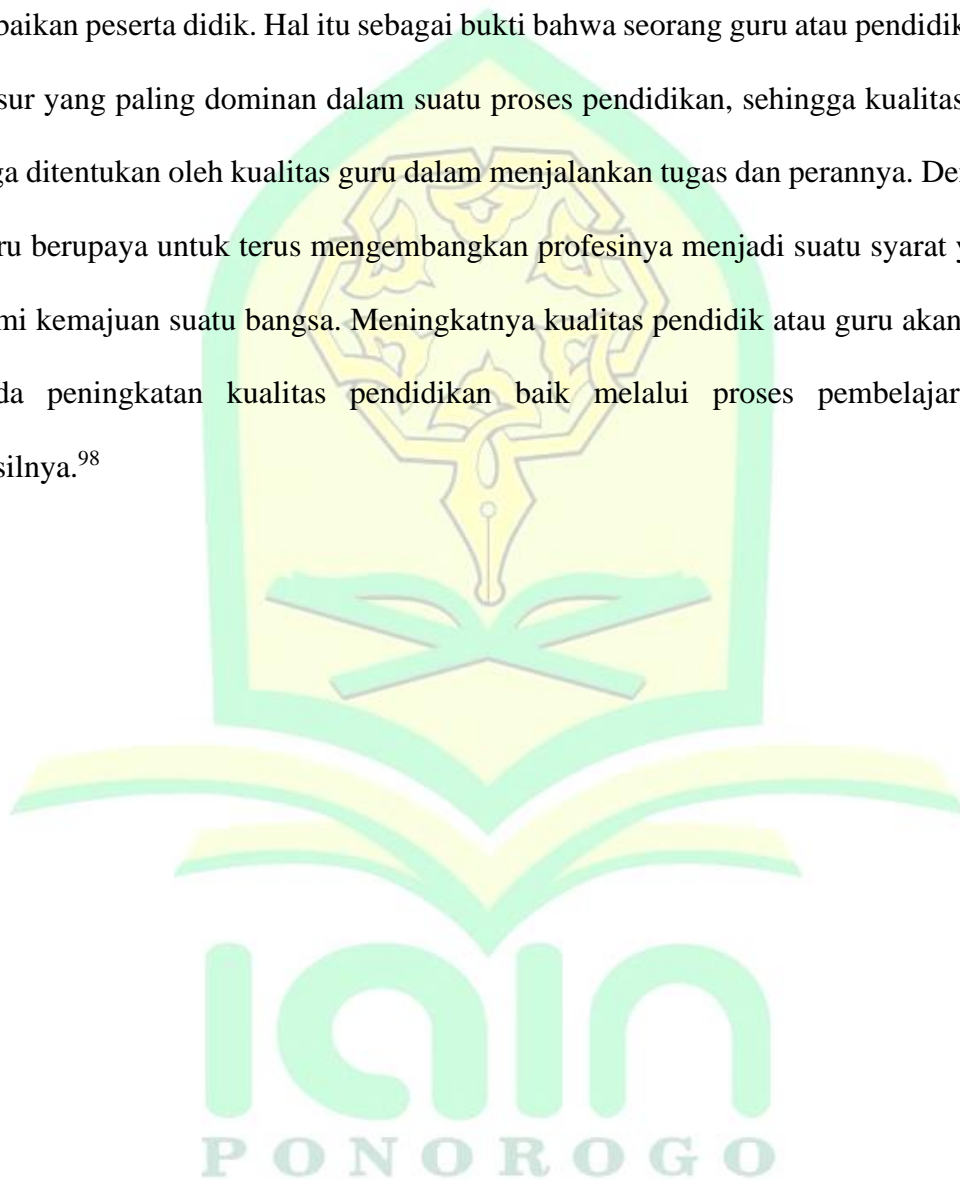
- b. *Ṣaḥīḥ al-Ībādah* (Ibadah yang benar). Melaksanakan ibadah yang benar termasuk salah satu ibadah wajib dan umat Islam bisa juga menghiasi harinya dengan ibadah sunnah lainnya. Selain itu juga *Ḥarīṣ ‘alā Waqtihī* (pandai menjaga waktu), agama Islam sangat perhatian pada masalah waktu. Maksudnya dari atas nama waktu itu sudah tercantum dalam al-Qur’an, seperti masa, fajar, duha, malam. Maka seorang muslim harus memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.
- c. *Muṣaqqah al-Fikrī* (Intelek dalam berpikir). Intelektual merupakan orang yang memiliki kecerdasannya untuk belajar maupun menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Dengan begitu, muslim akan tampil percaya diri, siap memimpin dan tidak mudah di bodohi.
- d. *Qawīyy al-Jism* (Kekuatan Jasmani)
Qawīyy al-Jism berarti orang muslim yang mempunyai daya tahan tubuh yang dapat melaksanakan ibadah atau ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat.
- e. *Ḥarīṣ ‘alā Waqtihī* (Pandai menjaga waktu)

Islam sangat perhatian pada masalah waktu. Sudah jelas buktinya, Allah Swt. banyak bersumpah atas nama waktu dalam al-Qur’an, seperti masa, fajar, duha, malam dan lain-lain. Maka dari itu, seorang muslim harus bisa memanfaatkan waktu dan tidak boleh menyia-nyiakannya

Menurut Saiful Ihwan meskipun dikalangan peserta didik itu belum mengalami perubahan yang sangat pesat, akan tetapi jika dilihat dikalangan peserta didik sudah terbiasa melakukan kegiatan keagamaan secara baik, maka kepribadian Islami itu akan terbentuk di dalam diri peserta didik. Setiap lembaga pendidikan akan selalu mengupayakan anak didiknya menjadi manusia yang bertaqwa dan berilmu. Dengan begitu, di MA Ma’arif Al-Mukarrom senantiasa akan memberikan sesuatu yang baik. Seperti mengajak peserta didik ke jalan yang benar dengan cara hikmah dan kebijaksanaan.

Selain itu memberikan kegiatan yang bermanfaat serta nasihat agar bisa menjadikan peserta didik yang memiliki kepribadian yang islami.

Begitupun menurut Eny Zahroh, sebagai guru harus tetap meningkatkan kompetensi guru, baik melalui kegiatan pribadi maupun pelatihan-pelatihan. Jangan bosan untuk mencari referensi terkait keguruan. Selain itu, sebagai guru jangan lupa mendo'akan kebaikan peserta didik. Hal itu sebagai bukti bahwa seorang guru atau pendidik merupakan unsur yang paling dominan dalam suatu proses pendidikan, sehingga kualitas pendidikan juga ditentukan oleh kualitas guru dalam menjalankan tugas dan perannya. Dengan begitu, guru berupaya untuk terus mengembangkan profesinya menjadi suatu syarat yang mutlak demi kemajuan suatu bangsa. Meningkatnya kualitas pendidik atau guru akan mendorong pada peningkatan kualitas pendidikan baik melalui proses pembelajaran maupun hasilnya.⁹⁸



⁹⁸ Mustofa, "Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia," *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 4 (April, 2007), 87.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Ḥasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam penerapannya tidak hanya di dalam kelas, akan tetapi juga di luar pembelajaran di kelas. Penerapan metode *al-Hikmah* pada pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membentuk kepribadian islami siswa itu dengan melakukan pendekatan yang ramah, tidak menghakimi pola pikir peserta didik tetapi tetap memberikan motivasi yang membangun kepada peserta didik. Jika di luar kelas metode *al-Hikmah* dalam membentuk kepribadian yang islami siswa itu seperti interaksi antara pendidik dan peserta didik melalui pembiasaan dan keteladanan. Penerapan *al-Mau'izah al-Ḥasanah* dalam pembelajaran Aqidah Akhlak digunakan pada akhir pembelajaran. Nasihat yang diberikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan suara yang jelas. Dalam penyampaian nasihat itu harus sesuai dengan materi yang di ajarkan. Dengan begitu, peserta didik akan mudah menangkap apa yang telah disampaikan oleh guru.
2. Faktor yang mendukung guru pada penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Ḥasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak adalah: latar belakang guru, pengalaman mengajar guru, penguasaan metode yang digunakan guru pada saat pembelajaran, minat siswa dan perhatian siswa. Sedangkan faktor yang menghambat guru pada penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-*

Hasanah dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak yaitu terletak pada alokasi waktu.

3. Hasil penerapan metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA yakni mengalami banyak perubahan, seperti dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan di madrasah sudah lebih baik dari yang sebelumnya, mengalami perubahan tingkah laku (perubahan pada akhlak) yang lebih baik dan tanggung jawab pada diri peserta didik yang sudah mulai terbentuk. Contohnya dalam menjaga waktunya untuk melaksanakan ibadah shalat 5 waktu dan shalat dhuha. Hasil belajar siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak juga mengalami perubahan dan peningkatan yang lebih baik, serta kesehatan jasmani yang dimiliki peserta didik cukup baik. Dengan begitu, metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa sudah cukup efektif. Karena metode ini bisa digunakan di dalam kelas dan di luar kelas.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti mengenai implementasi metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami siswa pada pembelajaran Aqidah Akhlak kelas X IPA, peneliti menyampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait, yaitu:

1. Kepada Lembaga Pendidikan MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, diharapkan bisa *istiqamah* dalam mendidik para peserta didik, selalu konsisten dalam memberikan kebijakan dan kegiatan keagamaan yang terbaik kepada peserta didiknya, serta mengikuti perkembangan zaman tanpa meninggalkan ciri khas dari MA Ma'arif Al-Mukarrom, selain itu dalam membentuk kepribadian islami siswa pihak lembaga pendidikan MA Ma'arif Al-Mukarrom diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengendalikan hawa nafsunya agar tidak mengikuti hal-hal yang buruk.

2. Kepada peserta didik MA Ma'arif Al-Mukarrom Kauman Ponorogo, diharapkan untuk selalu mematuhi segala peraturan yang ada di MA Ma'arif Al-Mukarrom dan arahan, nasihat yang diberikan guru. Berusaha mengikuti dan melaksanakan kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan di madrasah, agar semua ilmu dan pengalaman yang diperoleh dari madrasah bisa bermanfaat, berkah untuk bekal hidup di dunia dan di akhirat, serta dapat mengubah pola pikir, pola sikap di kehidupan sehari-hari.
3. Kepada peneliti lain, agar berusaha menambah pengetahuan dan pengalaman dalam memperbanyak ilmu tentang metode *al-Hikmah* dan *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam membentuk kepribadian islami peserta didik pada pembelajaran Aqidah Akhlak, dan melakukan penelitian yang serupa dengan cakupan, teori, atau pendekatan yang berbeda secara mendalam.



DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- Ahyadi, Abdul Aziz. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: PT Sinar Baru, 1991.
- Alawiyah, Faridah. "Pendidikan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Aspirasi*. Vol. 5, Nomor 1. (2014): 51-58.
- Al Farabi, Mohammad. *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2018.
- Al Jumhuri, Muhammad Asroruddin. *Belajar Aqidah Akhlak Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Anesta, Westi. "Metode Pendidikan Islam dengan Hikmah dalam Al-Qur'an." Skripsi, IAIN Batusangkar, Sumatra Barat, 2018.
- Aprily, Nuraly Masum. dkk, "Implementasi Metode Mau'idzah Hasanah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter: Suatu Studi Kasus Longitudinal." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*. Vol. 6, Nomor 1. (Januari-Juni, 2021): 121-137.
- Asy-Syallub, Fu'ad Bin Abdul Aziz. *Beginilah Seharusnya Menjadi Seorang Guru*. Jakarta: Dar Al-Qasim, 2011.
- Aulina, Rizki Wafira. "Efektivitas Penerapan Metode *al-Mau'izah al-Hasanah* dalam Membina Akhlak Mulia Siswa di MTS Negeri 4 Bener Meriah." Skripsi, UIN Sumatera Utara, Medan, 2019.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Elfarizi, Reza dan Jahar. *Bukan Islam KTP*. Jakarta: PT Gramedia, 2015.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. *Undang-undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2006.
- Faray, Muhammad Rizky. "Metode Pendidikan Akhlak Anak dalam Keluarga Komparasi Pemikiran Hamka dan Zakiah Daradjat." Tesis, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2018.
- Firmansyah. "Implementasi Metode Al-Hikmah dan Evaluasi Muhasabah Pada Rumpun PAI Dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi di MTS Negeri 1 Serang." Tesis, UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, 2019.
- Fudyartanta. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Zenith Publiher, 2005.
- Gumanti, Tatang Ari. et al. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2016.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Guritno, Tatang. “Catatan KPAI: 17 Kasus Perundungan dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah Terjadi Sepanjang 2021”. Kompas.com, <https://amp.kompas.com/nasional/read/2021/12/29/15430801/catatan-kpai-17-kasus-perundungan-dan-kekerasan-di-lingkungan-sekolah>, diakses pada 1 Februari 2022.

Habibati. *Strategi Belajar Mengajar*. Banda Aceh Darussalam: Syiah Kuala University Press, 2017.

Hafniati. *Moderasi Dakwah Hasan Al-Banna dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hikmah>. KBBI Daring diakses pada hari Sabtu tanggal 11 Desember 2021 Pukul 11.00 WIB.

Khusna, Nurfitia Lailatul. “Pembentukan Kepribadian Islami melalui metode Dakwah Mauizah Hasanah Masyarakat di Desa Mayong Lor Kecamatan Mayong Kabupaten Jepara.” Skripsi, STAIN Kudus, Kudus, 2016.

Kutsiyyah. *Pembelajaran Akidah Akhlak*. Pamekasan: Duta Media Publishing, 2019.

Latipah, Ipah. “Implementasi Metode Al-Hikmah, Al-Mauidhzhah Al-Hasanah, dan Al Mujadalah dalam Paktik Pendidikan.” *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*. Vol. 3, Nomor 2. (Juli, 2016): 19-37.

Mahfuzh, Syaikh M Jamaluddin. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq dan Ahmad Vathir Zaman. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001.

Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: TERAS, 2011.

Muhaimin, et al., *Studi Islam dalam Ragam Dimensi & Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2004.

Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

_____. *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam*. Depok: Rajawali Pers, 2019.

Muriah, Siti. *Metode Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.

Mustofa. “Upaya Pengembangan Profesionalisme Guru di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, Vol. 4, Nomor 1. (April, 2007): 76-88.

Nurdin. “Penerapan Metode Bil Hikmah, Mauizatul Hasanah, Jadil, dan Layyinah pada Balai Diklat Keagamaan Aceh.” *Jurnal Mudarrisuna*, Vol.9, Nomor 1. (Januari-Juni 2019): 51-76.

Pebrianti, Charolin. “266 Remaja di Ponorogo Ajukan Pernikahan Dini Karena Hamil Dulu”, Detiknews, <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5895576/266-remaja-di>

[ponorogo-ajukan-pernikahan-dini-karena-hamil-duluan](#), diakses pada 1 Februari 2022.

Risnanosanti. et al., *Pengembangan Minat & Bakat Belajar Siswa*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.

Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

Suardi, Moh. *Belajar & Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Supriono, Arif. *Seratus Cerita Tentang Akhlak*. Jakarta: Penerbit Republika, 2004.

Suzana, Yenny dan Imam Jayanto. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Malang: Literasi Nusantara, 2021.

Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta, 2009.

Tamara, Kinanti Pingkan. "Penerapan Metode Hikmah dan Mauidzhah Hasanah Pada Pembinaan Akhlak Anak Didik di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Salemba." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.

Wathoni, Kharisul. *Dinamika Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2011.

_____. "Persepsi Guru Madrasah Ibtidaiyah Tentang Pendidikan Seks Bagi Anak (Studi Kasus di MI Se-Kecamatan Mlarak)." *Jurnal Kodifikasia*. Vol. 10, Nomor 1. (2016): 203-227.

Yakan, Fathi. *Problematika Dakwah dan Para Da'i*. Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2005.

Yufrinalis, Marianus. et al. *Pendidikan Profesi Keguruan dan Teknologi Pendidikan*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.

Yusuf dan Nurihsan. *Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.

Zahri, H. A. *Pokok-pokok Akidah yang Benar*. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Zakariah, M. Askari. et al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Action Research, Research and Development (R and D)*. Kolaka: Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka, 2020.

Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.